

SKRIPSI

**KETEPATAN PENGGUNAAN *LONTARA PANANRANG* PASCA
PELAKSANAAN HAJATAN PERNIKAHAN DI DESA
PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

FAHRI HUSAINI

NIM: 18.1400.004

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1446 H

**KETEPATAN PENGGUNAAN *LONTARA PANANRANG* PASCA
PELAKSANAAN HAJATAN PERNIKAHAN DI DESA
PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

FAHRI HUSAINI

NIM: 18.1400.004

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum.) Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2024 M / 1446 H**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Ketepatan Penggunaan *Lontara Pananrang* Pasca Pelaksanaan Hajatan Pernikahan Di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Fahri Husaini

NIM : 18.1400.004

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah No. B-1581/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.

NIP : 19620311 198703 2 002

Pembimbing Pendamping : Abd. Rasyid, M.Si.

NIP : 19880712 202321 1 024

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah,-

Dr. A. Nurkham, M.Hum

NIP : 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Ketepatan Penggunaan *Lontara Pananrang* Pasca Pelaksanaan Hajatan Pernikahan Di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Fahri Husaini

NIM : 18.1400.004

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah No. B-1581/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2023

Tanggal Kelulusan : 24 Januari 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dra. Hj. Hasnani, M.Hum

(Ketua)

(.....)

Abd. Rasyid, M.Si.

(Sekretaris)

(.....)

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

(Anggota)

(.....)

Saidin Hamzah, M.Hum.

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah,-

(.....)

Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
 وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, berkat hidayah taufik dan Amanah-Nya, Shalawat serta salam kepada Nabiullah Muhammad Saw, Nabi sekaligus Rasul yang menjadi panutan kita semua. Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Ketepatan Penggunaan Lontara Pananrang Pasca Pelaksanaan Hajatan Pernikahan Di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang”**.

Teristimewa dan terutama penulis ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tidak ada hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta serta melangitkan doa-doa demi kemudahan dan kelancaran penulis dalam menjalankan kehidupan perkuliahan. Dan terimakasih kepada saudara(i) penulis yakni Fajriani, Farida Hajar, Fitri Handayani, dan Faharuddin yang selalu memberikan support, agar penulis bisa menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan saran selama proses penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan bantuan pemikiran dari berbagai pihak terutama pembimbing yaitu Ibu Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. selaku pembimbing utama dan Bapak Abd. Rasyid, M.Si. selaku pembimbing pendamping atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan selama penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Penulis juga mengucapkan dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. Sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab

dan Dakwah sekaligus dosen Pembimbing Akademik penulis terima kasih atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa (i) IAIN Parepare.

3. Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum. Sebagai Ketua Prodi Sejarah dan Peradaban Islam atas bimbingan dan arahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik.
4. Bapak Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Bapak Ibu Staff Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu dan memberikan informasi terkait akademik.
7. Bapak Andi Alwi Tang selaku kepala Desa Pananrang yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti di Desa Pananrang.
8. Tokoh adat, agama, Masyarakat Desa Pananrang, dan seluruh pihak yang telah membantu penulis memberikan informasi terkait penelitian ini.
9. Kepada teman-teman penulis yaitu Subhan, Akbar, Abu Bakar, Izhar, Arman, Yusril, Paisal, Ismi, Hasmi, dan Andi Musyayyadah yang tiada hentinya memberikan support dan bantuan selama penyusunan skripsi ini.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu yaitu saudara (i) Sejarah Peradaban Islam angkatan 5 terkhususnya kepada sahabat-sahabat seperjuangan saya yang selalu menemani dan bertukar cerita suka dan duka. Terimakasih telah kebersamai dan telah menjadi bagian di akhir cerita penulis saat kuliah di IAIN Parepare.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini.

Parepare, 10 Juli 2024

Penulis,



Fahri Husaini
18.1400.004



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Fahri Husaini
NIM : 18.1400.004
Tempat/Tgl. Lahir : Kariango, 01 Agustus 2000
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Ketepatan Penggunaan *Lontara Pananrang* Pasca Pelaksanaan Hajatan Pernikahan Di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang di peroleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 10 Juli 2024

Penulis,



Fahri Husaini
18.1400.004

ABSTRAK

Fahri Husaini. *Ketepatan Penggunaan Lontara Pananrang Pasca Pelaksanaan Hajatan Pernikahan di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.* (Dibimbing oleh Ibu Hj. Hasnani dan Bapak Abd. Rasyid).

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis ketepatan penggunaan Lontara Pananrang dalam menentukan tanggal pernikahan serta pengaruhnya terhadap kehidupan pasca pernikahan di Desa Pananrang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana ketepatan penggunaan *Lontara Pananrang* pasca hajatan pernikahan, serta memahami bagaimana masyarakat Desa Pananrang masih mempertahankan tradisi ini di tengah arus perubahan zaman.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis yaitu memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran *Lontara Pananrang* dalam mempertahankan dan mewariskan warisan budaya Desa Pananrang dan pendekatan sosiologis yang dapat mengeksplorasi bagaimana struktur sosial, nilai budaya, masyarakat Desa Pananrang memengaruhi cara dan tingkat keakuratan penggunaan *Lontara Pananrang* pasca pelaksanaan hajatan pernikahan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, serta dokumentasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Lontara Pananrang* telah menjadi bagian penting pasca pernikahan. Masyarakat Desa Pananrang memandang ketepatan penggunaan *Lontara Pananrang* pasca hajatan pernikahan yang digunakan untuk menentukan tanggal dan momen penting dalam pernikahan, terbukti tetap relevan bahkan setelah acara berlangsung. Dimana di Desa Pananrang dilakukan evaluasi pasca pernikahan. Selain itu, masyarakat Desa Pananrang juga masih memegang teguh tradisi penggunaan *Lontara Pananrang* sebagai bagian dari identitas Bugis. Sehingga, tradisi ini dipercaya mampu memberikan keberkahan dan harmoni dalam kehidupan rumah tangga bagi pasangan yang mengikuti penanggalan pernikahan menggunakan *Lontara Pananrang* dimana mereka cenderung merasa lebih yakin dan optimis dalam menjalani kehidupan pernikahan. *Lontara Pananrang* diyakini masyarakat sebagai acuan dalam menentukan waktu yang baik dalam pernikahan.

Kata Kunci : *ketepatan, penggunaan, Lontara Pananrang*

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	8
B. Tinjauan Teori.....	13
C. Kerangka Konseptual	21
D. Kerangka Pikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
C. Fokus Penelitian	33
D. Jenis dan Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Uji Keabsahan Data.....	37

G. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Hasil Penelitian	39
1. Penggunaan <i>Lontara Pananrang</i> di Desa Pananrang Kabupaten Pinrang .	39
2. Ketepatan terhadap Penggunaan <i>Lontara Pananrang</i> Pasca Hajatan Pernikahan di Desa Pananrang Kabupaten Pinrang	54
3. Kontribusi Penggunaan <i>Lontara Pananrang</i> Pasca Hajatan Pernikahan di Desa Pananrang	63
B. Pembahasan.....	77
1. Penggunaan <i>Lontara Pananrang</i> di Desa Pananrang Kabupaten Pinrang	408
2. Ketepatan terhadap Penggunaan <i>Lontara Pananrang</i> Pasca Hajatan Pernikahan di Desa Pananrang Kabupaten Pinrang	70
3. Kontribusi Penggunaan <i>Lontara Pananrang</i> Pasca Hajatan Pernikahan di Desa Pananrang	74
BAB V PENUTUP.....	76
A. Simpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	I
BIOGRAFI PENULIS	XXVI

PAREPARE

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Nama Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir Penelitian	30
4.1	Lontara Pananrang untuk Ompo Uleng	50
4.2	Lontara Pananrang untuk jam pada hari atau malam	67



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Pedoman Wawancara	II
2	Transkrip Wawancara	VI
3	Surat Izin Penelitian dari Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare	IX
4	Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pinrang	X
5	Surat Keterangan Selesai Meneliti	XI
6	Surat Keterangan Wawancara	XII
7	Lontara Pananrang	XVII
8	Dokumentasi	XXI
9	Biografi Penulis	XXVI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/1987.

A. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	ʿain	‘	komater balik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamz ah	,	Apostro f
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang teletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat

dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ي	<i>fathah dan alif atau ya'</i>	a	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah dan ya'</i>	i	i dan garis di atas
و	<i>dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: raudah al-atfa
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madinah al-fadilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanaa
نَجَّيْنَا	: najjainaa
الْحَقَّ	: al-haqq
نُعَمَّ	: nu'ima
عَدُوُّ	: 'aduwwun

Jika huruf *syaddah* ber- *tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilaadu*

Hamzah

Aturan tranliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam Arabia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

G. Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

F̄zil̄al-qur'an

Al-sunnah qablal-tadwin

Al-ib̄aratbi'umumal-lafz̄l̄abikhususal-sabab

H. *Lafzal-Jalalah* (هلا)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillah*

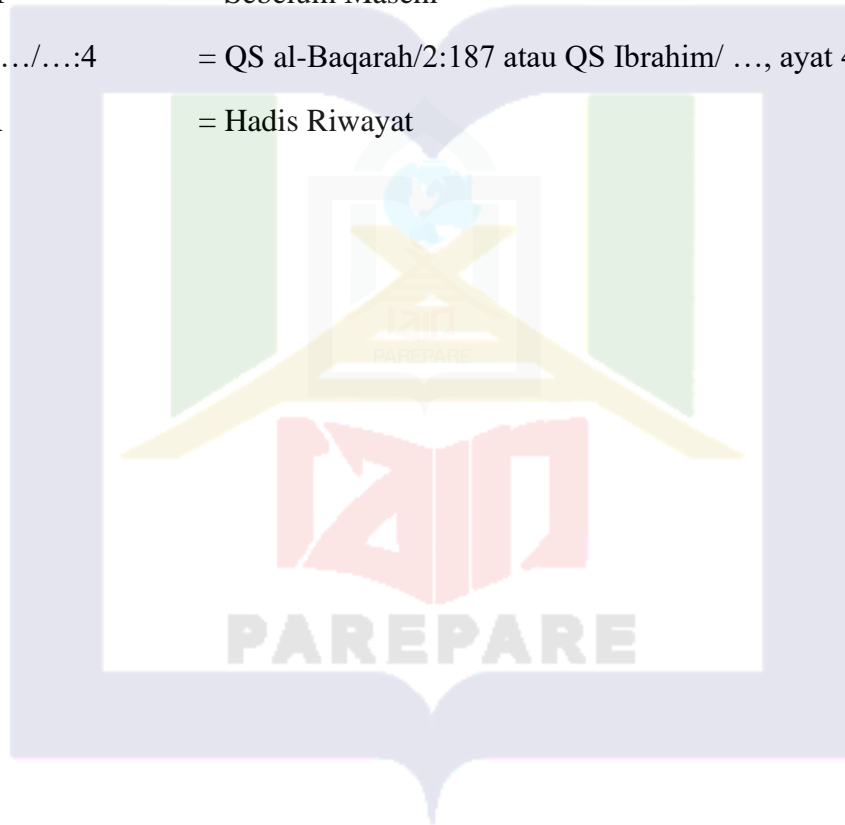
I. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD).

J. Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Swt.	= <i>subhanahuwa ta'ala</i>
Saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sallam</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sulawesi Selatan merupakan suatu wilayah yang didalamnya terdapat berbagai macam suku, bangsa, adat istiadat, agama, bahasa dan kebudayaan. Berbagai budaya yang dimiliki oleh masyarakat Sulawesi Selatan adalah budaya yang digali dari hasil karya, dan daya masyarakat. Secara konsep bahwa kebudayaan merupakan satu kesatuan atau jalinan kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat istiadat, dan kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.¹ Keragaman budaya mengindikasikan bahwa terdapat ciri khas dari masing-masing daerah. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda, sehingga menjadi pembeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Salah satu contohnya adalah *Lontara Pananrang*, yang merupakan salah satu tradisi yang masih digunakan oleh masyarakat suku Bugis di Sulawesi Selatan.

Desa Pananrang yang terletak di wilayah Sulawesi Selatan, adalah salah satu masyarakat yang masih menjaga dan menerapkan tradisi dan budaya lokal. Salah satu aspek yang menarik untuk dijelajahi adalah ketepatan penggunaan *Lontara Pananrang* setelah pelaksanaan hajatan pernikahan di desa ini. Hajatan pernikahan adalah peristiwa sosial dan budaya yang penting dalam masyarakat, di mana tradisi dan adat istiadat sering kali dijunjung

¹ Muhammad Takari, "Konsep Kebudayaan Dalam Islam," *Universitas Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Budaya*, 2018.h.25.

tinggi. Dalam konteks ini, penting untuk melihat bagaimana *Lontara Pananrang*, yang sering digunakan sebelum melaksanakan rangkaian acara hajatan pernikahan, terus dipertahankan dan digunakan dalam berbagai macam hajatan pernikahan.

Penggunaan *Lontara Pananrang* ini menggunakan sistem penanggalan hijriah dalam melihat hari baik dan hari buruk atau yang disebut dengan ompo'ulang.² Hal ini dilakukan berdasarkan perhitungannya, penanggalan hijriah dianggap sama dengan sistem penanggalan masyarakat bugis yang juga menghitung berdasarkan rotasi bulan. Berbeda dengan kalender masehi yang menggunakan perhitungan rotasi matahari. Penanggalan hijriah ini sebagaimana yang tercantum dalam Q.S At-Taubah/9:36 berikut :

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الْيَوْمُ الْقِيَمِ هَٰ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا
الْمُشْرِكِينَ كَأَفَّةً كَمَا يُفَاتِلُونَكُمْ كَأَفَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.³

² Fahmi Gunawan, "Pedoman Simbol Hari Baik Dan Hari Buruk Masyarakat Bugis Di Kota Kendari," *Patanjala* 10, no. 3 (2018): 291944.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Qur'an*, (Jakarta: Dharma karsa utama, 2015).

Sesungguhnya bilangan bulan-bulan dalam hukum Allah dan dalam catatan yang tertulis di lauhil mahfuzh ada dua belas bulan, pada hari Allah menciptakan langit dan bumi. Diantaranya ada empat bulan haram yang Allah mengharamkan peperangan di dalamnya, (yaitu bulan dzulqadah, dzulhijjah, muharram, dan rajab). Demikianlah agama yang lurus. Maka janganlah kalian menzolimi diri kalian di dalam bulan-bulan tersebut lantaran tingkat keharamannya bertambah dan dikarenakan perbuatan zhalim padanya lebih parah dibandingkan bulan lainnya, bukan berarti kezhaliman di bulan lain boleh. Dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka telah memerangi kalian semua. Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dengan dukungan dan pertolongannya.⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt telah menetapkan dua belas bulan dalam setahun. Diantara dua belas bulan tersebut terdapat empat bulan yang diharamkan oleh Allah Swt untuk melakukan peperangan. (yaitu bulan dzulqadah, dzulhijjah, muharram, dan rajab). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat waktu-waktu tertentu yang Tuhan istimewakan.

Dengan memahami bagaimana *Lontara Pananrang* masih digunakan dan dipertahankan sebelum hajatan pernikahan, kita bisa mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya warisan budaya dalam membentuk identitas suatu masyarakat. Desa Pananrang adalah contoh bagaimana sebuah masyarakat menjaga tradisi mereka dengan penuh kesungguhan dan bagaimana tulisan seperti aksara Lontara menjadi simbol penting dari warisan budaya yang hidup dan berkelanjutan. Upaya mereka

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Qur'an*, (Jakarta: Dharma karsa utama, 2015).

untuk melestarikan budaya lokal ini bukan hanya untuk kepentingan generasi sekarang, tetapi juga sebagai warisan yang akan terus diteruskan kepada generasi yang akan datang.⁵

Dari observasi awal yang dilakukan yakni hampir dari seluruh masyarakat di Desa Pananrang ini mempercayai penentuan tanggal baik yang diperoleh dari *Lontara Pananrang*. Seperti penggunaan *Lontara Pananrang* sebelum hajatan pernikahan perkawinan dimana menurut masyarakat Desa tersebut sangat penting karena masyarakat percaya bahwa penggunaan *Lontara Pananrang* dapat memberikan hal-hal baik saat hajatan pernikahan berlangsung bahkan setelah hajatan pernikahan selesai dan juga mencegah hal-hal yang dapat mengganggu acara hajatan pernikahan tersebut seperti hujan juga setelah hajatan pernikahan seperti perceraian. Melihat berbagai situasi di Desa Pananrang sebagian masyarakat yang masih percaya dengan tradisi dan menggunakan *Lontara Pananrang* sebagai sesuatu dalam menentukan baik buruknya hari yang di pilih sebelum melakukan hajatan pernikahan. Beberapa masyarakat masih menggunakannya dan menjadikannya rujukan dalam menentukan hari yang tepat untuk melakukan sebuah hajatan pernikahan.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan pola-pola unik mengenai bagaimana masyarakat Desa Pananrang terus menghormati dan memelihara tradisi ini, bahkan di tengah arus perubahan modern. Dengan mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan makna yang terkait dengan penggunaan *Lontara Pananrang* sebelum hajatan pernikahan. Penelitian

⁵ Eva Juliana Purba, Akbar Kurnia Putra, and Budi Ardianto, Perlindungan Hukum Warisan Budaya Takbenda Dan Penerapannya Di Indonesia, *Utī Possidetis: Journal of International Law* 1, no. 1 (2020), h. 90–117.

seperti ini juga memberikan pelajaran penting tentang bagaimana sebuah masyarakat dapat menghadapi tantangan zaman dengan memelihara warisan budaya mereka sebagai bagian integral dari identitas mereka.

Dalam kesimpulannya, upaya untuk menjaga dan meneruskan tradisi seperti penggunaan *Lontara Pananrang* adalah sebuah wujud penghormatan kepada para leluhur dan pengakuan terhadap nilai-nilai yang telah membentuk masyarakat tersebut. Kesenjangan dalam penggunaan *Lontara Pananrang* dapat terlihat dari perbedaan pemahaman antara generasi tua dan generasi muda. Generasi tua yang tumbuh dalam lingkungan yang menjunjung tinggi tradisi adat lebih memahami penggunaan *Lontara Pananrang*. Mereka memegang peranan penting dalam melestarikan budaya ini. Sebaliknya, generasi muda yang lebih terpapar pada pendidikan formal modern, dan teknologi cenderung kurang familiar dengan *Lontara Pananrang*. Kesenjangan ini menciptakan kekhawatiran akan berkurangnya kesinambungan budaya lokal di masa depan. Sehingga, diperlukan pemahaman untuk memastikan bahwa warisan budaya yang unik seperti ini dapat terus memberi makna dan inspirasi bagi generasi-generasi yang akan datang, sehingga mereka juga dapat menjadi pelindung dan pengembang dari tradisi-tradisi berharga ini. Dengan begitu, kita tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga mengukur keakuratan dari penggunaan *Lontara Pananrang* di Kabupaten Pinrang Khususnya di Desa Pananrang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan intisari yang dijadikan sebagai pokok permasalahan dalam penulisan proposal skripsi sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan *Lontara Pananrang* di Desa Pananrang Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana ketepatan terhadap penggunaan *Lontara Pananrang* pasca hajatan pernikahan di Desa Pananrang Kabupaten Pinrang?
3. Bagaimana kontribusi penggunaan *Lontara Pananrang* pasca hajatan pernikahan di Desa Pananrang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan *Lontara Pananrang* sebelum hajatan pernikahan dalam menjaga tradisi masyarakat Desa Pananrang. Selain itu menganalisis dampak penggunaan *Lontara Pananrang* terhadap masyarakat Desa Pananrang.
2. Untuk menganalisis ketepatan terhadap penggunaan *Lontara Pananrang* pasca pelaksanaan hajatan pernikahan.
3. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi penggunaan *Lontara Pananrang* pasca hajatan pernikahan di Desa Pananrang

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini dapat memberikan kontribusi mengenai peran *Lontara Pananrang* dalam konteks budaya, tradisi, dan masyarakat Desa Pananrang dalam menjaga warisan budaya yang kaya dan beragam di Kabupaten Pinrang.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah untuk menambah khazanah literature keilmuan dalam bidang sejarah Islam mengenai penggunaan *Lontara Pananrang* di Kabupaten Pinrang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka merupakan bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, yang berupa sajian hasil atau bahasan ringkas dari hasil temuan penelitian terdahulu dengan hasil penelitian secara singkat. Dalam tinjauan penelitian relevan yang digunakan sebagai pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan, sehingga dalam pembahasan dan hasil penelitian terkait dengan Penggunaan *Lontara Pananrang* Pasca Pelaksanaan Hajatan pernikahan yang sebenarnya telah banyak dimuat di berbagai riset, artikel, ataupun hasil penelitian lainnya. Antara lain sebagai berikut:

Skripsi yang di tulis oleh A. Zulfiah dengan judul “Tinjauan Hukum Islam *Lontara Pananrang* Dalam Penentuan Tanggal Pernikahan Adat Bugis” tahun 2022. Pada skripsi yang ditulis A. Zulfiah membahas tentang Tradisi menentukan tanggal pernikahan adat bugis berdasarkan *Lontara Pananrang* merupakan tradisi yang berawal dari nenek moyang yang mencatatkan kejadian dan pengalaman pada masa lalu, kemudian diamati bahwa kejadian tersebut terjadi berulang kali pada tahun selanjutnya. Hal tersebut yang dijadikan petunjuk oleh masyarakat dalam melihat waktu untuk melakukan suatu kegiatan hingga sekarang. Dalam tinjauan hukum Islam mengenai tradisi menentukan tanggal pernikahan adat bugis berdasarkan *Lontara Pananrang* dalam perspektif Al-‘Urf merupakan Al-‘Urf Khash. Jika dilihat

dari segi keabsahannya, hal ini termasuk Al-‘Urf Shahih atau Al-‘Urf Fasid, hal ini tergantung keyakinan dan penggunaannya dalam masyarakat.⁶

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas *Lontara Pananrang*. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian penulis lebih berfokus pada ketepatan penggunaan *Lontara Pananrang* setelah hajatan pernikahan sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada bagaimana tinjauan hukum Islam mengenai *Lontara Pananrang* dalam menentukan tanggal pernikahan.

Skripsi yang di tulis oleh Juirah dengan judul “Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan *Lontara Pananrang* dalam Tradisi Bertani di Desa Mattiro Ade Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang” tahun 2023. Pada skripsi yang ditulis Juirah oleh membahas tentang penggunaan *Lontara Pananrang* telah dilakukan secara turun temurun dari waktu ke waktu, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, sebagian masyarakat mulai meninggalkan tradisi penggunaan *Lontara Pananrang* ini. Hal ini memunculkan perbedaan persepsi di masyarakat terkait penggunaan *Lontara Pananrang*, khususnya pada masyarakat yang ada di Desa Mattiro Ade, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang. Persepsi masyarakat yang di maksud merupakan pandangan masyarakat mengenai penggunaan *Lontara Pananrang* dalam tradisi bertani. Masyarakat yang lebih mengandalkan metode pertanian modern cenderung menganggap *Lontara Pananrang* sebagai bagian dari tradisi kuno yang kurang relevan dengan praktik pertanian saat ini.

⁶ A Zulfiah, “Tinjauan Hukum Islam *Lontara Pananrang* Dalam Penentuan Tanggal Pernikahan Adat Bugis” (Universitas Hasanuddin, 2022).

Meski demikian, masih ada kelompok masyarakat yang mengargai pentingnya menjaga kearifan lokal ini sebagai warisan budaya yang berharga.⁷

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu penelitian terdahulu lebih berfokus kepada penggunaan *Lontara Pananrang* dalam bertani sedangkan penelitian penulis berfokus kepada penggunaan *Lontara Pananrang* dalam hajatan pernikahan. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji penggunaan *Lontara Pananrang*.

Jurnal yang di tulis oleh Abdul Hafid, dengan judul penelitian “Relasi tanda dalam *Lontara Pananrang* pada masyarakat Lise” tahun 2019. Pada jurnal yang di tulis oleh Abdul Hafid membahas tentang kedudukan dan fungsi tanda, serta bentuk dan makna tanda *Lontara Pananrang* orang Lise. *Lontara Pananrang* menjelaskan bagaimana nenek moyang orang Bugis mengambil tanda sebagai pedoman atau petunjuk dalam melakukan aktifitas dalam hidupnya. *Lontara Pananrang* yang mereka gunakan selama ini, digunakan untuk menentukan hari baik dan buruk dalam melakukan aktifitas, baik berupa hajatan pernikahan (perkawinan, mendirikan rumah) maupun bercocok tanam. Semua tanda yang digunakan dalam naskah dideskripsikan bentuk dan maknanya. Hal apa yang mendasari pemilihan tanda dan bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat pengguna *Lontara Pananrang*.⁸ Dengan menggunakan penanggalan *Lontara Pananrang*, masyarakat Bugis

⁷ Musyarif Musyarif, Juirah Juirah, and Ahdar Ahdar, “The Use of *Lontara Pananrang* in the Agricultural Tradition of Mattiro Ade Village: An Analysis from the Islamic Perspective in the Community’s Perception,” *Jurnal Adabiyah* 23, no. 2, 2023.

⁸ Abdul Hafid, “Relasi Tanda Dalam *Lontaraq Pananrang* Pada Masyarakat Lise [Relation of Signs in *Lontaraq Pananrang* to the Lise Community],” *Universitas Hasanuddin*, 2018.

dapat memilih waktu yang tepat untuk melakukan kegiatan penting, sehingga diharapkan membawa keberuntungan dan keberkahan.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai tanda dalam *Lontara Pananrang* dalam menentukan hari. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian penulis lebih berfokus pada ketepatan penggunaan *Lontara Pananrang* setelah hajatan pernikahan sedangkan penelitian terdahulu berfokus hubungan tanda dalam *Lontara Pananrang* tentang pengaruh penggunaan *Lontara Pananrang*.

Agar dapat dengan mudah memahami perbedaan dan persamaan penelitianpenelitian terdahulu dengan penelitian ini, maka diuraikan dalam tabel berikut:

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	A. Zulfiah (2022)	Tinjauan Hukum Islam <i>Lontara Pananrang</i> Dalam Penentuan Tanggal Pernikahan Adat Bugis	Sama-sama membahas mengenai penggunaan <i>Lontara Pananrang</i> dalam pernikahan Bugis.	penelitian penulis lebih berfokus pada ketepatan penggunaan <i>Lontara Pananrang</i> setelah hajatan pernikahan, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada bagaimana tinjauan hukum Islam mengenai <i>Lontara Pananrang</i> dalam menentukan tanggal

				pernikahan
2	Juirah (2023)	Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan <i>Lontara Pananrang</i> dalam Tradisi Bertani di Desa Mattiro Ade Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang	Sama-sama mengkaji mengenai penggunaan lontara pananrang di Kabupaten Pinrang	penelitian terdahulu lebih berfokus kepada penggunaan <i>Lontara Pananrang</i> dalam bertani sedangkan penelitian penulis berfokus kepada penggunaan <i>Lontara Pananrang</i> dalam hajatan pernikahan.
3	Abdul Hafid (2018)	Relasi tanda dalam <i>Lontara Pananrang</i> pada masyarakat Lise	Sama-sama mengkaji mengenai tanda yang ada dalam <i>Lontara Pananrang</i>	penelitian penulis lebih berfokus pada ketepatan penggunaan <i>Lontara Pananrang</i> setelah hajatan pernikahan, sedangkan penelitian terdahulu berfokus hubungan tanda dalam <i>Lontara Pananrang</i> tentang pengaruh penggunaan <i>Lontara Pananrang</i>

B. Tinjauan Teori

1. Interaksionisme Simbolik

Menurut Herbert Blumer Interaksionisme simbolik memiliki perspektif dan orientasi metodologi tertentu. Seperti halnya pendekatan-pendekatan lain dalam penelitian kualitatif, interaksionisme simbolik lebih memusatkan perhatian pada aspek-aspek subjektif kehidupan sosial mikro daripada aspek-aspek objektif yang bersifat makro dalam suatu tatanan atau sistem sosial. Memang pada awal kelahirannya, pendekatan ini hanya dipakai untuk meneliti perilaku manusia pada tataran individu, bukan pada keseluruhan masyarakat. Tetapi dalam perkembangannya, interaksionisme simbolik juga pengembangan studi pada tataran makrososiologis.⁹

Interaksionisme simbolik ialah simbol-simbol dan pemaknaan seperti apa yang muncul untuk memaknai interaksi orang. Pendekatan ini menekankan pentingnya makna dan interpretasi sebagai proses kemanusiaan penting sebagai reaksi terhadap aliran behaviorisme dan psikologi ala stimulus respons yang mekanis. Interaksionisme simbolik ialah perilaku dan interaksi manusia dapat dibedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Mencari makna di balik kenyataan yang sensual menjadi sangat penting dalam interaksionisme simbolik.¹⁰ Karena itu, landasan filosofis dari interaksionisme simbolik ialah fenomenologi.

⁹ Mudjia Rahardjo, "Interaksionisme Simbolik Dalam Penelitian Kualitatif," (2018).

¹⁰ M A Dalmeda and Novi Elian, "Makna Tradisi Tabuik Oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik)," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 18, no. 2 (2017): 135–50.

Interaksionisme simbolik berpandangan bahwa manusia memperoleh makna sesuatu dari 2 cara yaitu:

- a. Pertama, makna dipandang secara intrinsik melekat pada objek atau benda, peristiwa, fenomena, dan sebagainya.
- b. Makna dapat diartikan sebagai penambahan nilai secara psikologis yang diberikan seseorang pada suatu benda, peristiwa, dan sejenisnya.

Dengan demikian, makna itu menempel pada benda, peristiwa, fenomena dan seterusnya sebagai bagian dari proses sosial di mana peristiwa itu terjadi.

Selaras dengan pandangan fenomenologis, sifat yang paling mendasar bagi pendekatan interaksionisme simbolik ialah asumsi yang menyatakan bahwa pengalaman manusia itu diperoleh dengan perantara interpretasi. Benda (objek), orang, situasi, peristiwa atau fenomena itu sendiri tidak akan memiliki maknanya sendiri tanpa diberikan pemaknaan kepada hal-hal tersebut. Makna yang diberikan itu bukan kebetulan.

Dalam pandangan interaksionisme simbolik orang berbuat sesuatu selalu diiringi dengan menginterpretasikan, mendefinisikan, bersifat simbolis yang tingkah lakunya hanya dapat dipahami peneliti dengan jalan masuk ke dalam proses mendefinisikan melalui pengobservasian terlibat (participant observation).¹¹

Orang dapat memiliki pemahaman atau pemaknaan yang sama dengan orang lain melalui interaksi mereka, dan makna itu menjadi

¹¹ Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31.

realitas. Interaksionisme simbolik, realitas hakikatnya adalah hasil konstruksi melalui pemaknaan.

Menurut Blumer yang dianggap sebagai tokoh utama pendekatan ini mengajukan tiga premis utama sebagai dasar interaksionisme simbolik,¹² yaitu:

- a. Tindakan manusia terhadap sesuatu berdasar makna yang diberikan sesuatu itu kepadanya. Semakin penting sesuatu itu maknanya bagi dirinya semakin kuat pula dia memeliharanya,
- b. Makna sesuatu itu muncul dari interaksi sosialnya dengan orang lain, sehingga makna itu bukan sesuatu yang datang dengan tiba-tiba dan
- c. Makna itu terus berubah melalui proses interpretasi yang dilakukan seseorang ketika menghadapi sesuatu.

Dengan demikian, interaksionisme simbolik memandang manusia sebagai pribadi aktif dan kreatif yang mengkonstruksi dunia sosial mereka sendiri, bukan pribadi pasif sebagai objek peristiwa social interaksionisme simbolik dibangun atas dasar tujuh konsep sebagai berikut:¹³

- a. Perilaku manusia itu mempunyai makna di balik yang menggejala. Untuk itu diperlukan metode untuk mengungkap perilaku yang terselubung.
- b. Pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumbernya pada interaksi sosial manusia. Manusia membangun lingkungannya melalui bahasa,

¹² Agus Maladi Irianto, *Interaksionisme Simbolik. Pendekatan Antropologis Merespons Fenomena Keseharian*. (Gigih Pustaka Mandiri, 2015).

¹³ Laksmi Laksmi, "Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi," *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science* 1, no. 2 (2017): 121–38.

- membangun dirinya, dan kesemuanya dibangun berdasarkan simpati, dengan bentuk tertingginya berupa *Menschenliebe* (mencintai sesama manusia) dan *Gottesliebe* (mencintai Tuhan).
- c. Masyarakat manusia itu merupakan proses yang berkembang holistik, tak terpisah, tidak linier dan tidak terduga.
 - d. Perilaku manusia itu berlaku berdasar penafsiran, dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik dan otomatis. Perilaku manusia itu bertujuan dan tak terduga.
 - e. Konsep mental manusia itu berkembang secara dialektik. Mengakui atas tesis, antitesis, dan sintesis; sifatnya idealik, bukan materialistic.
 - f. Perilaku manusia itu wajar dan konstruktif kreatif, bukan elementer-reaktif.

Teori interaksionisme simbolik menekankan pentingnya simbol-simbol dalam proses interaksi sosial. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan *Lontara Pananrang* setelah pelaksanaan hajatan pernikahan dapat dianggap sebagai simbol budaya yang memiliki makna dan nilai penting bagi masyarakat setempat. Melalui interaksi sosial, baik dalam penulisan maupun pembacaan teks-teks *Lontara Pananrang*, individu dalam masyarakat tersebut secara aktif memberikan makna kepada simbol-simbol tersebut.

2. Persepsi

Stephen P. Robbins mengemukakan bahwa persepsi a process by which individuals organize and interpret their sensory impressions

in order to give meaning to their environment.¹⁴ Persepsi merupakan sebuah proses seseorang dalam memberikan penafsiran dan mengatur pesan yang diterima melalui indra (kesan sensori) mereka untuk memberikan makna atau tanggapan kepada lingkungan sekitarnya. Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu obyek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci obyek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi obyek tersebut dengan persepsinya. Pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya.

Desirato memberikan pandangan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pesan yang dimaksud adalah informasi-informasi yang diterima oleh stimuli indriawi (sensory stimuli) atau indra-indra manusia seperti penglihatan, pendengaran, dll.¹⁵ Teori persepsi merupakan sebuah teori yang berisi tentang kemampuan individu dalam memberikan tanggapan atau menanggapi apa yang terjadi di sekitarnya berdasarkan sensori yang telah diterimanya. Teori persepsi akan sangat membantu dalam menganalisis pendapat atau mencari penyebab perilaku dan

¹⁴ Sri Santoso Sabarini et al., *Persepsi Dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan Mengimplementasikan E-Learning Pada Masa Pandemi Covid-19* (Deepublish, 2021).

¹⁵ Dzul Fahmi, *PERSEPSI: Bagaimana Sejatinnya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita* (Anak Hebat Indonesia, 2020).

mediator bagi reaksi seseorang terhadap dunia sosial. Teori ini dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana seseorang dalam menjelaskan penyebab perilaku dirinya maupun orang lain yang dipengaruhi oleh faktor internal (dari dalam dirinya), seperti karakter dan sifat orang tersebut atau faktor eksternal (dari luar dirinya) seperti adanya tekanan dari situasi atau keadaan tertentu, serta pandangannya terhadap lingkungan sekitar.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan atau objek yang sedang diartikan atau berdasarkan konteks situasi pada saat persepsi tersebut dibuat. Menurut Robbins, persepsi manusia dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya, the perceiver, the situation, dan the target.¹⁶ Untuk lebih jelasnya, berikut penjelasannya:

a) The perceiver

Persepsi dari setiap individu akan berbeda-beda dalam menilai lingkungannya. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh kemampuan perseptual masing-masing berdasarkan karakteristik yang dimiliki. Latar belakang persepsi yang keluar ini berdasarkan kemampuan perseptual masing-masing individu yang melibatkan banyak hal. Beberapa hal yang mempengaruhi hal tersebut seperti sikap, motif, minat atau kepentingan, latar belakang, pengharapan, kemampuan

¹⁶ I Ketut Swarjana and M P H SKM, *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan–Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner* (Penerbit Andi, 2022).

menganalisis kejadian, proses pertumbuhan dan perkembangan, pendidikan, dll.

Pengenalan individu terhadap lingkungan menjadi dasar persepsi yang dihasilkan. Proses pengenalan atau pengalaman individu di suatu kondisi pada umumnya memiliki orientasi terhadap lingkungan yang dikenal sebelumnya, kemudian secara otomatis akan menghasilkan proses perbandingan antara lingkungan sebelumnya dengan lingkungan saat itu. Selain itu, didikan dan karakteristik yang memang telah melekat dalam diri seseorang juga akan sangat mempengaruhi cara pandang atau persepsinya dalam melihat sesuatu.

b) The situation

Robbins memandang bahwa konteks kebudayaan yang dimaksud berkaitan dengan situasi. Budaya atau elemen-elemen yang berkembang di tempat tinggalnya akan mempengaruhi cara pandang orang tersebut dalam melihat dan menilai dunia baik berupa suatu fenomena, kejadian atau peristiwa.

Unsur-unsur yang ada di lingkungan akan mempengaruhi persepsi seseorang.¹⁷ salah satu contohnya adalah ketika seseorang menggunakan pakaian santai (celana pendek dan baju kaos) akan sepenuhnya tepat jika digunakan di lingkungan rumah, namun hal tersebut akan berbeda pada saat berada di sebuah kantor atau lingkungan kerja.

¹⁷ S Pd I Sukatin et al., *Psikologi Manajemen* (Deepublish, 2021).

c) Physical Effect The Target

Karakteristik-karakteristik yang ada pada objek akan mempengaruhi persepsi seseorang. hubungan suatu objek dengan latar belakangnya akan memengaruhi persepsi seperti pengelompokan benda-benda yang memiliki kesamaan atau serupa. Selain itu, keunikan dari target tersebut juga menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi. Salah satu contohnya, orang yang aktif dan berisik lebih mungkin mendapat perhatian lebih dari orang sekitarnya jika dibandingkan dengan orang yang pasif dan lebih banyak diam.

Kondisi alamiah berupa elemen atau atribut dari suatu lingkungan akan membentuk persepsi seseorang terhadap lingkungan tersebut. Kondisi tersebut kemudian menjadi identitas dari lingkungan itu. Salah satu contohnya adalah ruang tamu yang secara otomatis akan dikenal bahwa di dalam ruangan tersebut tersedia sebuah tempat duduk disertai sebuah meja pada sebuah rumah.

Pada hakekatnya sikap adalah merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut Allport ada tiga komponen persepsi yaitu¹⁸:

- a) Komponen kognitif. Yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek

¹⁸ Fahmi, *PERSEPSI: Bagaimana Sejatinnya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*.

sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.

- b) Komponen afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.
- c) Komponen konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Teori persepsi menekankan pentingnya bagaimana individu memahami dan memberikan makna terhadap stimulus eksternal berdasarkan pengalaman, keyakinan, dan konteks sosial mereka. Dalam konteks penelitian ini, ketepatan penggunaan *Lontara Pananrang* setelah pelaksanaan hajatan pernikahan dapat dipandang sebagai stimulus eksternal yang diproses dan diberi makna oleh individu dalam masyarakat Desa Pananrang.

C. Kerangka Konseptual

Judul skripsi ini adalah “Ketepatan Penggunaan *Lontara Pananrang* Pasca Pelaksanaan Hajatan Pernikahan di Desa Pananrang”, judul tersebut mengandung unsur-unsur pokok yang perlu dibatasi pengertiannya agar pembahasan proposal ini lebih focus dan lebih spesifik. Disamping itu, tinjauan konseptual adalah pengertian judul yang akan memudahkan pembaca untuk memahami isi pembahasan serta dapat menghindari kesalahpahaman. Oleh karena itu, dibawah ini akan diuraikan tentang pembahasan makna dari judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Ketepatan

Ketepatan merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk mengukur seberapa akurat suatu hasil dalam kaitannya dengan nilai sebenarnya atau standar yang ditetapkan. Dalam konteks pengukuran atau prediksi, ketepatan mengacu pada tingkat kesesuaian antara nilai yang diprediksi dengan nilai yang sebenarnya. Semakin tinggi tingkat ketepatan, semakin kecil kesalahan yang terjadi, dan semakin dapat diandalkan hasil yang diperoleh.¹⁹ Ketepatan dalam konteks budaya tradisi merupakan aspek krusial dalam menjaga keaslian dan integritas praktik-praktik tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks Desa Pananrang, tradisi tidak hanya menjadi warisan yang dilestarikan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan panduan dalam menghadapi perubahan zaman. Tradisi memainkan peran penting dalam membangun jati diri komunitas dan memberikan rasa kedekatan dengan akar budaya. Dalam dunia yang terus berkembang, tradisi menjadi perekat sosial yang membawa orang-orang bersama, merangkul perbedaan, dan menjaga kebersamaan.

Hal ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai, makna, dan tujuan di balik setiap praktik budaya. Ketepatan merupakan parameter penting dalam berbagai aspek kehidupan, dari ilmu pengetahuan hingga teknologi, yang menggambarkan sejauh mana suatu hasil atau informasi mencerminkan kenyataan dengan tepat. Dalam konteks ilmiah, ketepatan merujuk pada sejauh mana suatu pengukuran atau data sesuai dengan nilai

¹⁹ Zen Munawar et al., *Big Data Analytics: Konsep, Implementasi, Dan Aplikasi Terkini* (Kaizen Media Publishing, 2023).

sebenarnya. Ketepatan pengukuran ini menjadi landasan penting dalam membuat keputusan, merencanakan strategi, dan menyusun penelitian yang berkualitas.

2. *Lontara Pananrang*

Penamaan atau istilah Lontara diambil dari kata yang berasal pada jenis tanaman atau pohon lontar. Pohon ini memiliki daun yang dahulu kala orang Bugis mengambilnya sebagai media tulis. Karya tulis orang Bugis zaman dahulu pada umumnya diabadikan dan ditorehkan di atas daun lontar melalui aksaranya sendiri, mulai dari catatan-catatan harian mereka sampai pada persoalan yang berhubungan pada kepercayaan tentang berbagai hal. Kemudian orang Bugis menyebutnya dengan nama Lontara. Aksara Bugis pun nantinya disebut dengan aksara Lontara.

Andi Zainal Abidin Farid mengatakan bahwa pendapat tentang nama Lontara terdapat dua versi:

- a) Dalam buku-buku kuno (lebih kuno dari Lontara) istilah Lontara biasanya disebut dengan *sure'*. Sama halnya dengan istilah *ade'*, dulunya disebut istilah *becci* atau *laleng*.
- b) Lontara juga kadang-kadang disebut dengan "*hurupu sulapa eppa'e*".²⁰

Lontara Bugis adalah semua jenis karya tulis orang Bugis yang pernah ditulis diatas daun lontar, dan setelah kertas ditemukan menjadi pengganti daun lontar. Sehubungan dengan itu, ada juga yang mengatakan bahwa Lontara adalah semua jenis karya tulis orang Bugis zaman dahulu yang

²⁰ Andi Zainal Abidin Farid, *Lontara Sulawesi Selatan Sebagai Sumber Informasi Ilmiah*, (Ujung Pandang: IAIN Alaluddin, 1982), h. 51.

ditulis di atas daun lontar atau sejenis palm dengan menggunakan lidi atau kalam yang terbuat dari ijuk. Jadi, dari pemahaman ini dapat dibayangkan betapa banyak variasi Lontara karena ia berupa tulisan-tulisan tangan zaman dahulu dan memiliki keragaman yang bergantung juga pada situasi dan kondisi saat itu. Oleh karenanya, Lontara Bugis dapat berupa catatan yang berkaitan dengan situasi masyarakat Bugis, baik itu dari aspek budayanya, ekonominya, dan politiknya.

Keberadaan Lontara di tengah masyarakat Bugis, tidak lepas dari kesadaran nenek moyang mereka akan pentingnya sebuah pencatatan informasi dan merupakan bentuk kepedulian orang Bugis atas kontribusi ilmu pengetahuan kepada generasi anak cucunya sekaligus bentuk perhatian terhadap perbaikan kualitas kehidupan generasinya kelak. Maka dari itu, muncullah varian Lontara. Misalnya *Lontara Pangaja*, *Lontara Paggalung*, *Lontara Ade'* *Lontara Pananrang*, *Lontara Pau-Pau Rikadong*.

Sebagaimana halnya dengan yang terdapat dalam sejumlah suku, bahwa kegiatan mencatat merupakan bentuk aktivitas manusia yang umum dan praktis memberi peluang lahirnya jenis tulisan. Kegiatan menulis orang Bugis dahulu yang kemudian masuk sebagai bentuk sastra tulis muncul belakangan setelah sekian lama adanya kesusastraan lisan. Dalam arti bahwa membuat catatan atau tulisan dilakukan setelah orang Bugis mengenal tulisan, bahkan belum terdapat pemilihan antara sastra lisan dan tulisan.

Keragaman informasi yang tercatat mengenai berbagai aspek kehidupan orang Bugis menjadikan varian Lontara dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa macam antara lain Lontara tersebut adalah:



a) *Lontara Bilang*

Lontara Bilang tergolong naskah yang berisi tentang catatan-catatan harian, terutama mengenai kejadian dalam satu kerajaan. Lontara ini menceritakan apa adanya, tidak berlebihan dan tidak menyembunyikan fakta sekalipun itu suatu hal yang menyedihkan. Oleh karena itu, catatan dalam Lontara Bilang dipandang dapat dipercaya karena semua berupa kenyataan.

b) *Lontara Attorioloang*

Lontara Attorioloang adalah semacam naskah sejarah. Di dalamnya dapat ditemukan sejarah tentang orang-orang dahulu kala. Misalnya, sebelum Sultan Hasanuddin terdapat seorang raja yang bernama Karaeng Pattingalloang. Raja ini memiliki keunggulan dan kapasitas intelektual yang luar biasa karena menguasai beberapa bahasa termasuk bahasa latin, bahkan termasuk ahli matematika.

c) *Lontara Ade'*

Lontara moralitas dari Bone yang sangat terkenal adalah *Latoa*. Dalam Lontara *Latoa* berisi ajaran tentang bagaimana kekuasaan pemerintahan dan hukum dilaksanakan secara adil dan bermartabat. Dalam pandangan *Latoa*, juga menggambarkan bahwa kekuasaan pemerintahan dan kehakiman dilaksanakan untuk kesejahteraan rakyat.

d) *Lontara Laongruma*

Lontara Laongruma adalah naskah yang ditulis berkaitan dengan pertanian. Oleh karena itu, biasa juga disebut *Lontara Paggalung*. Naskah ini berisikan khazanah pengetahuan pertanian yang berasal dari para nenek moyang (*to riolo*). Diantaranya yang paling penting adalah penentuan waktu tanam melalui pengamatan fenomena alam dan rasi bintang pada setiap musim tanam. Dari sini dapat dilihat tanda-tanda baik dan tanda buruk atau nahas, sehingga sering juga disebut *pananrang*.²¹

Lontara Pananrang adalah petunjuk atau ramalan yang digunakan oleh masyarakat Bugis yang diberi tanda berdasarkan pola pengalaman yang terjadi secara berulang pada waktu sama di tahun-tahun sebelumnya. Jika ditinjau berdasarkan bahasanya, *pananrang* berasal dari bahasa Bugis *tanra* yang berarti tanda yang kemudian mengalami proses afiksasi *pa+tanra+ng* yang dibaca *pananrang*. *Pa+tanra* yang berarti penanda, sedangkan *tanra-ng* yang dibaca *tanrang* yang berarti penanda. *Pananrang* ini juga sering disebut *Lontara Pananrang* yakni naskah yang memuat tentang tata cara bercocok tanam, perubahan iklim, siklus musim tanam. Selain itu, naskah ini juga berisi tentang perkiraan serangan hama tanaman bila tanaman tersebut ditanam di waktu tertentu dalam bulan-bulan tertentu, dan bahkan dapat memprediksi musim-musim wabah penyakit.

Lontara adalah Bahasa Bugis, yang membutuhkan keahlian khusus untuk membacanya dan menafsirkannya. Oleh karena itu, pengetahuan tentang *Lontara Pananrang* tidak hanya sebatas memahami isi naskah tetapi

²¹ Cristian Pelras, *The Bugis diterjemahkan oleh Abdul Rahman Abu dkk. Dengan Judul Manusia Bugis*, (Jakarta: Nalar, 2006), h. 278.

juga memerlukan keterampilan linguistic mendalam. Dalam konteks modern, penggunaan *Lontara Pananrang* masih relevan, khususnya dalam upaya pelestarian budaya lokal. Pembelajaran yang mendalam tentang tata cara dan aturan penggunaan *Lontara Pananrang* harus terus didorong, agar generasi muda dapat memahami dan menggunakan aksara ini dengan tepat dalam berbagai kesempatan.

3. Pasca Pelaksanaan Hajatan pernikahan

Hajatan pernikahan, sebagai perayaan sosial dan budaya yang penting dalam berbagai komunitas, meninggalkan dampak yang mendalam dan berkelanjutan. Dalam periode ini, masyarakat seringkali menghadapi beragam proses, baik yang berhubungan dengan tradisi, interaksi sosial, maupun refleksi budaya.²² Dalam hajatan pernikahan, rangkaian acara biasanya dimulai dengan prosesi akad nikah, di mana kedua mempelai mengucapkan janji suci di hadapan penghulu dan saksi. Prosesi ini diiringi dengan doa-doa serta nasihat yang memberikan restu kepada pasangan untuk memulai hidup baru bersama.

Salah satu aspek penting setelah hajatan pernikahan adalah penggunaan aksara *Lontara* di Desa Pananrang. Aksara ini tidak hanya menjadi simbol tulisan, tetapi juga mengandung makna mendalam yang melekat pada peristiwa hajatan pernikahan. Melalui penggunaan aksara *Lontara*, pesan-pesan penting dan norma-norma budaya yang dijunjung tinggi dapat diabadikan secara visual. Hal ini mengakui bahwa hajatan

²² Bayu Sudrajat, "Hajatan pernikahan Pernikahan: Dari Nilai-Nilai Tradisi Dan Dampak Ekonominya," *At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 3, no. 02 (2023).

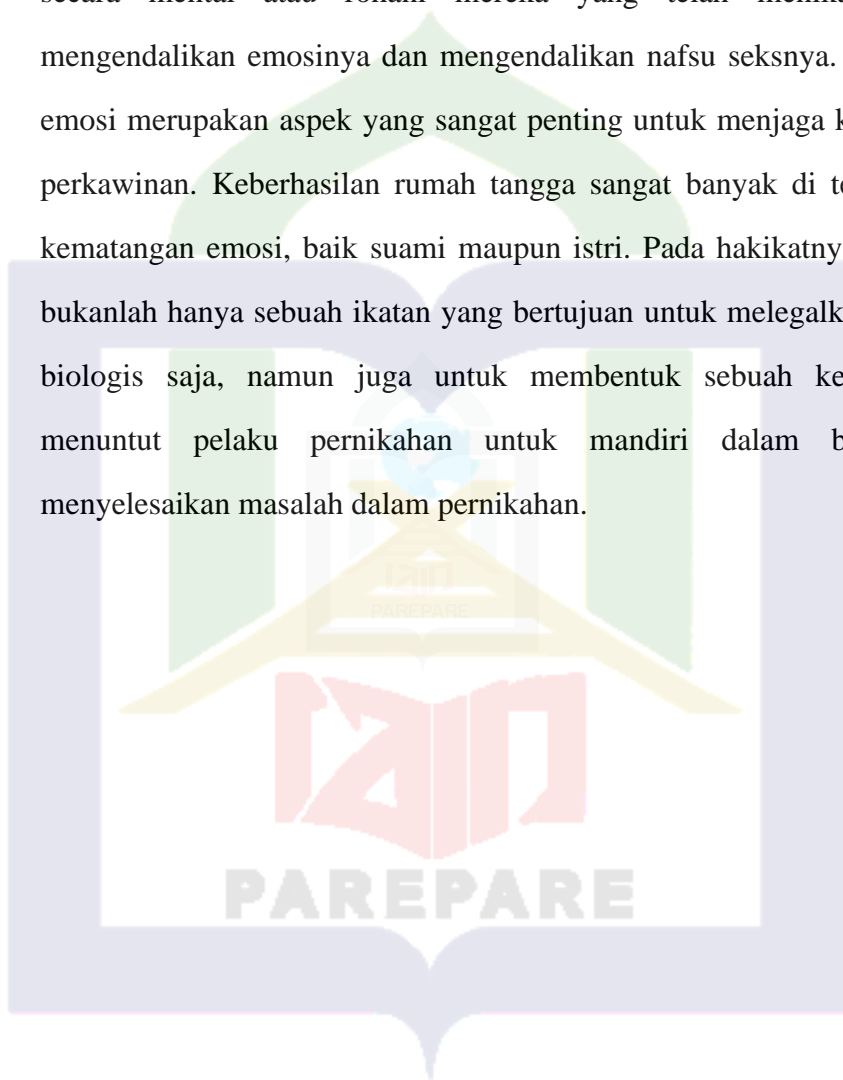
pernikahan bukan hanya suatu peristiwa sekali jalan, melainkan sebuah kontribusi yang berkesinambungan terhadap warisan budaya.

Selain itu, pasca hajatan pernikahan juga menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk merenung dan mengintegrasikan pengalaman peristiwa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi yang dijalankan selama hajatan pernikahan, seperti gotong-royong dan kerja sama, sering kali terus berlanjut dalam berbagai kegiatan masyarakat. Hal ini membantu mempertahankan rasa persatuan dan harmoni dalam komunitas, serta meningkatkan ikatan sosial di antara anggota masyarakat. Berikut adalah beberapa contoh hajatan pernikahan yaitu: Hajatan pernikahan pernikahan yaitu acara yang merayakan pernikahan pasangan, biasanya melibatkan upacara adat, resepsi, dan perayaan bersama keluarga dan teman. Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial.

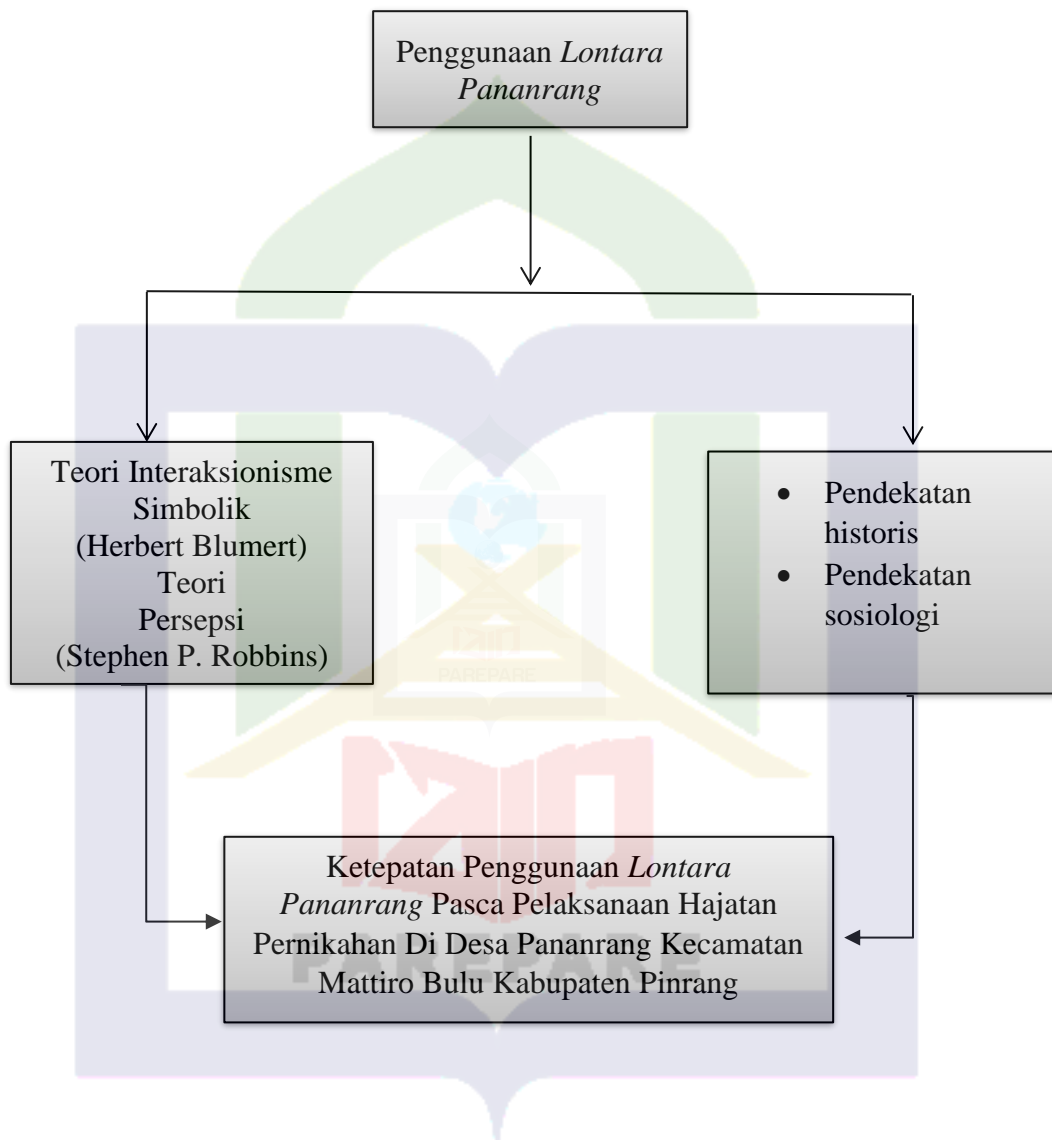
Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Pernikahan dini terjadi dengan alasan untuk menghindari fitnah atau berhubungan seks di luar nikah. Ada juga orang tua yang menikahkan anak mereka yang masih remaja karena alasan ekonomi. Dengan menikahkan anak perempuan, berarti beban orang tua dalam menghidupi anak tersebut berkurang, karena anak perempuan akan menjadi tanggung jawab suaminya setelah menikah.²³

²³ Wahyu Wibisana, "Pernikahan Dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 14, no. 2 (2016): 185–93.

Perkawinan bagi manusia merupakan hal yang penting, karena dengan sebuah perkawinan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara sosial biologis, psikologis maupun secara social. Sementara itu secara mental atau rohani mereka yang telah menikah lebihbisa mengendalikan emosinya dan mengendalikan nafsu seksnya. Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan. Keberhasilan rumah tangga sangat banyak di tentukan oleh kematangan emosi, baik suami maupun istri. Pada hakikatnya pernikahan bukanlah hanya sebuah ikatan yang bertujuan untuk melegalkan hubungan biologis saja, namun juga untuk membentuk sebuah keluarga yang menuntut pelaku pernikahan untuk mandiri dalam berpikir dan menyelesaikan masalah dalam pernikahan.



D. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara terjun langsung ke daerah objek penelitian kemudian dilakukan pengumpulan data dari hasil penelitian lapangan, yang dikumpulkan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.²⁴

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam konteks budaya dan sosial di mana penggunaan *Lontara Pananrang*. Penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran dan signifikansi *Lontara Pananrang* dalam konteks pernikahan di Desa Pananrang, serta faktor-faktor yang memengaruhi keakuratan penggunaannya.

Penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif bersifat deskriptif dengan menganalisis objek yang diteliti seperti melihat gambaran atau menilai permasalahan yang terjadi di masyarakat Kecamatan Mattiro Bulu dalam penggunaan *Lontara Pananrang*.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan historis yaitu memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran *Lontara Pananrang* dalam mempertahankan dan mewariskan warisan budaya Desa Pananrang dan pendekatan sosiologis yaitu Pendekatan ini akan mengeksplorasi bagaimana

²⁴ Arry Pongtiku and Robby Kayame, "Metode Penelitian–Tradisi Kualitatif," Bogor, Indonesia: Penerbit IN Media, 2019.

struktur sosial, nilai budaya, dan interaksi antarindividu dalam masyarakat Desa Pananrang memengaruhi cara dan tingkat keakuratan penggunaan *Lontara Pananrang* pasca pelaksanaan hajatan pernikahan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang lebih 2 bulan lamanya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini pada tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat mengenai ketepatan dalam penggunaan *Lontara Pananrang* pasca pelaksanaan hajatan pernikahan yang ada di Desa Pananrang, Kabupaten Pinrang.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dilakukan penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Data non numerik yakni berupa hasil observasi, hasil wawancara juga dokumentasi dari penggunaan *Lontara Pananrang* pasca pelaksanaan hajatan pernikahan di Desa Pananrang, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek yang dari mana dapat diperoleh. Apabila dalam penelitian menggunakan wawancara pada pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut ialah responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.

Jika ditinjau berdasarkan sifatnya, sumber data ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data asli yang diperoleh peneliti dari tangan pertama, dari sumber asalnya yang pertama yang belum diuraikan oleh orang lain.²⁵ Data primer ini diperoleh peneliti langsung dari sumbernya tanpa adanya perantaraan seperti data hasil wawancara, juga data hasil observasi langsung dari lokasi peneliti. Tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang menjadi narasumber atau informan, dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan 1 tokoh adat, 1 tokoh agama dan 4 tokoh masyarakat.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh oleh peneliti oleh penelitian kepustakaan dan dokumentasi, yang merupakan hasil penelitian dan pengolahan orang lain, yang tersedia dalam bentuk buku mengenai *Lontara Pananrang*.

²⁵ Himan Hadikusuma, "Metode Pembuatan Kertas Kerja Skripsi Ilmu Hukum" (Bandung: Mandar Maju, 2013).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagai langkah yang strategis dalam suatu penelitian, karena bertujuan untuk memperoleh atau mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁶

Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, data dihitung dan dapat diukur. Adapun tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat.²⁷ Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang ketepatan Lontara Pananrang pasca pelaksanaan hajatan pernikahan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi

²⁶ Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.

²⁷ Haris Herdiansyah, "Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif," Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

anatar pewawancara (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan dirancang sebelumnya.²⁸

Adapun pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian peneliti yaitu tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang berada di Desa Pananrang.

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	M. Ismail	57 Tahun	Petani
2	Habir	53 Tahun	Wiraswasta
3	Made' amin	50 Tahun	Wiraswasta
4	Muslimin	55 Tahun	Petani
5	Ismail	67 Tahun	Petani
6	Palemmai	56 Tahun	Wiraswasta

Tabel 3.1 Daftar Responden

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang cara memperoleh informasinya dari macam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden. Dalam hal ini dokumen berfungsi sebagai sumber data, karena dengan dokumen tersebut dapat dimanfaatkan untuk membuktikan, menafsirkan dan meramalkan tentang peristiwa.

²⁸ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020).

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen serta mengambil gambar yang terkait dengan pembahasan dan permasalahan peneliti.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan dan keterandalan.²⁹ Keabsahan data juga merupakan data yang berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan, dapat dilaksanakan yaitu:

1. Uji Kredibilitas

Uji Kredibilitas yaitu hasil penelitian yang memiliki kepercayaan tinggi sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Dalam mencapai kredibilitas ada beberapa teknik yaitu: perpanjangan pengamatan dan triangulasi.

2. Uji Dependibilitas

Uji dependibilitas yaitu hasil penelitian yang mengacu pada tingkat konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.

²⁹ Pongtiku and Kayame, *“Metode Penelitian–Tradisi Kualitatif.”* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2019).

G. Teknik Analisis Data

1. Analisa Data

Analisa data mencakup banyak kegiatan yaitu: mengaktegorikan data, mengatur data, manipulasi data, menjumlahkan data yang diarahkan untuk memperoleh jawaban dari problem penelitian.

Untuk kajian penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan model analisis data yang bertujuan untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah di pahami dan mudah di tafsirkan, sehingga berhubungan hubungan antara problem penelitian dapat dipelajari dan di uji.

2. Teknik Pengelohan Data

- a. Reduksi data, setelah data primer dan data sekunder terkumpul dilakukan dengan memilah data, membuat tema-tema, mengkategorikan, memfokuskan data, membuang, menyusun data dalam suatu cara dan membuat rangkuman-rangkuman dalam satuan analisis, setelah itu baru pemeriksaan data kembali dan mengelompokkannya sesuai dengan masalah yang diteliti. Setelah reduksi maka data yang sesuai dengan tujuan penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah penelitian.
- b. Penyajian data, bentuk analisis ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, dimana peneliti menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian kalimat bagan, hubungan antar kategori yang sudah berurutan dan sistematis.

- c. Penarikan kesimpulan, meskipun pada reduksi data kesimpulan sudah di gambarkan, itu sifatnya belum permanen, masih ada kemungkinan terjadi tambahan dan pengurangan. Maka pada tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan factual. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi disajikan dengan bahasa yang tegas.³⁰ Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep dasar dalam penelitian.

³⁰ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Asri Publishing, 2020) h.87

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penggunaan *Lontara Pananrang* di Desa Pananrang Kabupaten Pinrang

Penggunaan *Lontara Pananrang* sangat luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat Bugis, menjadikannya dokumen penting dalam menjaga identitas budaya dan tradisi. *Lontara Pananrang* adalah naskah kuno yang ditulis dalam aksara Bugis. *Lontara* ini digunakan salah satunya untuk penentuan tanggal dilaksanakannya suatu hajatan pernikahan.

Menurut informan atas nama Bapak M. Ismail yang merupakan tokoh adat di Desa Pananrang mengatakan bahwa:

Penggunaan *Lontara Pananrang* sangat penting karena tidak hanya sebagai catatan resmi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya kita. Ini menunjukkan bahwa kita menghormati dan mempertahankan tradisi leluhur. *Lontara* ini menjadi panduan bagi generasi mendatang untuk melaksanakan adat yang benar, seperti pelaksanaan acara pernikahan.³¹

Dalam wawancara terkait pentingnya *Lontara Pananrang*, Informan tersebut menekankan bahwa mempertahankan *Lontara Pananrang* tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan terhadap budaya lokal di tengah arus modernisasi. Keberadaan *Lontara Pananrang* menjadi simbol keberlanjutan jati diri budaya di era globalisasi. Sama halnya yang dikatakan informan atas nama Bapak Made'amin yang merupakan tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

Saya berharap tradisi penggunaan *Lontara Pananrang* di desa kami ini digunakan di setiap berbagai acara adat seperti pernikahan. Agar

³¹ M. Ismail, Tokoh Adat, wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

tradisi ini terus dilestarikan dan dihormati oleh generasi muda. Dengan adanya pendidikan yang baik dan dukungan. Saya yakin *Lontara Pananrang* akan tetap menjadi bagian yang penting dari budaya kita. Harapan saya, dengan teknologi dapat menjadi alat bantu untuk menjaga dan menyebarkan tradisi ini, bukan malah menggantikan nilai-nilai yang ada di dalamnya.³²

Wawancara tersebut memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya *Lontara Pananrang* dalam pernikahan dan upaya yang dilakukan untuk melestarikan tradisi ini. Meskipun menghadapi tantangan dari modernisasi, *Lontara Pananrang* tetap menjadi simbol identitas budaya dan panduan adat yang berharga bagi masyarakat Bugis di Desa Pananrang. Dengan pendidikan, kesadaran budaya, dan integrasi teknologi, tradisi ini diharapkan dapat terus hidup dan relevan di masa depan.

Lontara Pananrang digunakan diberbagai aspek kehidupan masyarakat di Desa Pananrang Kabupaten Pinrang dan menjadikannya sebagai tradisi turun temurun. Dan masih dipercaya sampai sekarang ini. Adapun tradisi yang dilakukan sebelum melaksanakan hajatan pernikahan yaitu, konsultasi dengan tetua adat, penggunaan kalender tradisional, pencatatan tahapan prosesi adat:

1. Konsultasi dengan tetua adat

Konsultasi dengan tokoh adat atau orang yang bisa membaca *Lontara Pananrang* merupakan tradisi penting dalam masyarakat Bugis. Proses ini biasanya dimulai dengan persiapan di mana keluarga atau individu menentukan waktu untuk bertemu dengan tokoh adat. Pertemuan ini sering kali diadakan dalam suasana formal dan penuh hormat, mencerminkan pentingnya peran tokoh adat dalam kehidupan masyarakat Bugis.

³² Made' amin, Tokoh Masyarakat, wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

Menurut informan atas nama Bapak Muslimin yang merupakan tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

Kami sebagai masyarakat Bugis sangat menghargai peran tokoh adat, terutama saat melaksanakan acara penting seperti pernikahan. Sebelum acara dimulai, kami selalu berkonsultasi dengan tokoh adat untuk menentukan hari baik dan memastikan semua prosesi adat dilakukan dengan benar. Tokoh adat ini memiliki pengetahuan mendalam tentang *Lontara Pananrang* yang sangat penting dalam proses ini. Dengan mengacu pada *Lontara Pananrang*, proses konsultasi ini tidak hanya menjadi formalitas tetapi juga sebuah bentuk spiritualitas.³³

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pihak yang berkonsultasi memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan mereka. Tokoh adat kemudian membuka *Lontara Pananrang*, yang merupakan naskah tradisional yang mencatat berbagai aspek kehidupan dan aturan adat Bugis. Dengan membaca dan menafsirkan, rekomendasi spesifik yang harus diikuti oleh pihak yang berkonsultasi. Keputusan tokoh adat tersebut menjadi rujukan. Menurut Bapak M. Ismail yang merupakan tokoh adat di Desa Pananrang mengatakan bahwa:

Saya sebagai tokoh adat, peran saya adalah menjaga, melestarikan, dan mengajarkan penggunaan *Lontara Pananrang*. Saya juga membantu masyarakat dalam menafsirkan dan menerapkan isi dari *Lontara*, terutama dalam hal penentuan hari baik dilangsungkannya prosesi pernikahan.³⁴

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa tradisi ini dianggap penting oleh masyarakat Desa Pananrang, menurut mereka *Lontara Pananrang* ini memiliki peran penting dalam menentukan penanggalan pernikahan masyarakat Bugis di Desa Pananrang Kabupaten Pinrang. Mereka menganggap bahwa *Lontara Pananrang* ini sebagai panduan yang mengandung nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang diwariskan dari leluhur.

³³ Muslimin, Tokoh Masyarakat, wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

³⁴ M. Ismail, Tokoh Adat, wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

Sementara menurut tokoh masyarakat di Desa Pananrang atas nama Bapak Pallemai mengatakan bahwa:

Nasihat dan rekomendasi dari tetua adat sangat penting dan di hormati. Kami percaya bahwa mengikuti petunjuk dari *Lontara Panarang* melalui bimbingan tetua adat akan membawa keberuntungan dan kelancaran dalam acara yang kami selenggarakan. Tanpa nasihat mereka, kami merasa kurang percaya diri dalam melaksanakan pernikahan atau acara penting lainnya.³⁵

Berdasarkan wawancara tersebut disimpulkan bahwa betapa pentingnya peran tetua adat dalam pelaksanaan acara-acara penting dalam masyarakat Bugis di Desa Pananrang, terutama pernikahan. Konsultasi dengan tetua adat sebelum melaksanakan pernikahan merupakan tradisi yang sangat dihargai dan dipercaya dapat membawa keberuntungan serta kelancaran. Masyarakat Desa Pananrang optimis bahwa tradisi akan terus hidup dan tetap dilestarikan.

2. Penggunaan kalender tradisional

Masyarakat Suku Bugis memiliki karakteristik tersendiri dalam memprediksi cuaca yaitu dengan membagi karakter cuaca menjadi delapan pola, setiap tahun memiliki karakter cuaca tersendiri yang disesuaikan dengan kalender hijriyah. Sistem ini bermula ketika masyarakat Suku Bugis telah memeluk agama Islam. Pada masa itu Suku Bugis menggunakan kalender hijriyah dalam penentuan tahunnya. Karakteristik cuaca ini diketahui oleh masyarakat Bugis dengan memperhatikan tanda-tanda alam yang selalu berulang setiap delapan tahun. Sehingga mereka menetapkan siklus delapan tahun ini untuk mengetahui waktu baik dan buruk.³⁶

³⁵ Pallemai, Tokoh Masyarakat, wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

³⁶ Fahmi Gunawan Alimin, *The Prophetic Spirit In Lontara Pananrang Script At Islamic Bugis Society 1*, Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2018, h. 8.

Kalender tradisional Bugis yang dikenal dengan nama *Lontara Pananrang* adalah sistem penanggalan yang digunakan oleh masyarakat Bugis untuk menentukan hari-hari yang dianggap baik atau tidak baik untuk melaksanakan berbagai kegiatan penting seperti pernikahan. Kalender ini didasarkan pada perhitungan astronomi dan pengamatan alam yang telah diwariskan secara turun temurun.

Menurut Bapak Ismail yang merupakan tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

Jadi prosesnya itu kita ini pertama melakukan konsultasi rencana pernikahan kepada tetua adat, kemudian di bukami itu *Lontara Pananrang* yang berisi kalender tradisional dan tetua adat melakukan perhiungan berdasarkan posisi bintang, bulan, dan tanda-tanda alam lainnya. Setelah itu, tetua adat memberikan rekomendasi hari yang dianggap paling baik dan menguntungkan untuk melangsungkan acara pernikahan.³⁷

Dari wawancara tersebut disimpulkan bahwa kalender ini membantu masyarakat Desa Pananrang dalam menentukan hari yang dianggap membawa keberuntungan dan menghindari hari-hari yang dianggap membawa sial, dalam pelaksanaan hajatan pernikahan. Menurut Tokoh adat atas nama Bapak M. Ismail mengatakan bahwa:

Kalender tradisional Bugis, digunakan sudah lama sejak zaman nenek moyang kita. Jadi kalender ini didasarkan pada *ompo' uleng* (fase bulan). Sejarah penggunaannya sangat panjang dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan kami, terutama dalam menentukan hari-hari baik untuk berbagai kegiatan penting.³⁸

Berdasarkan wawancara dengan informan dapat dilihat bahwa tetua adat dalam penanggalan didasari pada fase bulan. Dimana mereka membedakan waktu dalam sehari semalam menjadi tujuh macam. Waktu-

³⁷ Ismail, Tokoh Masyarakat, wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

³⁸ M. Ismail, Tokoh Adat, wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

waktu tersebut selanjutnya ditandai sebagai waktu yang baik dan waktu nahas untuk memulai sebuah aktivitas. Penanggalan tersebut dikenal seperti: *Mallobang* (kosong), *Mallise* (berisi), *Wuju'* (Mayat), *Pulang pokok* (jalan-jalan), *Tuo* (hidup). Sementara menurut informan atas nama Bapak Pallemai yang merupakan tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

Kalender tradisional Bugis atau *Lontara Pananrang*, memiliki peran sangat penting dalam menentukan tanggal pernikahan. Kami sebagai masyarakat Bugis percaya bahwa memilih hari baik berdasarkan kalender ini akan membawa keberuntungan dan kebahagiaan bagi pasangan pengantin.³⁹

Hal tersebut menyoroti pentingnya penggunaan kalender tradisional Bugis dalam menentukan tanggal pernikahan. Proses konsultasi dengan tetua adat untuk membaca, menafsirkan *Lontara Pananrang* memastikan bahwa acara pernikahan dilakukan pada hari yang dianggap membawa keberuntungan. Hal ini sesuai peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut informan atas nama Bapak Habir yang merupakan tokoh agama mengatakan bahwa:

Dalam pandangan saya, penggunaan *Lontara Pananrang* dalam menentukan tanggal pernikahan adalah bagian dari kekayaan budaya masyarakat Bugis. Tradisi ini mencerminkan bagaimana masyarakat Bugis di Desa Pananrang ini mengintegrasikan kepercayaan adat dengan aspek kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun sebagai seorang tokoh agama, saya menekankan pentingnya mengikuti petunjuk agama dalam setiap aspek kehidupan, saya juga menghargai bagaimana masyarakat Desa Pananrang masih mempertahankan dan menghormati tradisi mereka seperti penggunaan *Lontara Pananrang*.⁴⁰

Penggunaan *Lontara Pananrang* dalam menentukan tanggal pernikahan di masyarakat Bugis, diintegrasikan dengan ajaran agama.

³⁹ Pallemai, Tokoh Masyarakat, *wawancara* di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

⁴⁰ Habir, Tokoh Agama, *wawancara* di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

Meskipun tradisi ini merupakan bagian penting dari budaya Bugis, tetapi penting untuk memastikan bahwa semua praktik dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Dengan dialog terbuka antara tokoh adat dan agama, serta pendidikan yang baik, diharapkan tradisi ini dapat dilestarikan dengan cara yang harmonis sesuai dengan ajaran agama.

3. Pencatatan tahapan prosesi adat

Lontara Pananrang adalah panduan yang mencatat aturan-aturan adat (*Ade'/Pangadereng*) dan cara menjalankan upacara adat. Dengan mengikuti petunjuk dalam *Lontara*, masyarakat dapat melaksanakan kegiatan adat dengan benar, sesuai dengan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Hal ini membantu menjaga keaslian dan keberlangsungan adat Bugis di Desa Pananrang. *Lontara Pananrang* sangat penting dalam pernikahan Bugis. Naskah ini mencatat seluruh prosesi pernikahan mulai dari lamaran hingga prosesi akad. Ini memberikan legitimasi dan memastikan bahwa semua tahapan pernikahan dilakukan sesuai dengan adat dan tradisi. Selain itu, nasihat dari *Lontara Pananrang* dipercaya membawa keberuntungan bagi pasangan pengantin.

Menurut tokoh masyarakat di Desa Pananrang atas nama Bapak Muslimin mengatakan bahwa:

Proses pencatatan tahapan prosesi adat masyarakat Bugis di Desa Pananrang dimulai dengan pengumpulan informasi mengenai berbagai jenis prosesi adat yang ada, seperti pernikahan. Setiap tahapan dalam prosesi tradisi tersebut mulai dari persiapan sampai pelaksanaannya. Pencatatan ini biasanya dilakukan oleh tetua adat yang berpengalaman dalam tradisi. Catatan prosesi tersebut dipastikan bahwa semua detail prosesnya tercatat dengan akurat.⁴¹

⁴¹ Muslimin, Tokoh Masyarakat, wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

Dari wawancara dengan informan di atas dapat dilihat bahwa tahapan pelaksanaan pernikahan pada masyarakat Desa Pananrang terlebih dahulu melakukan pencatatan secara detail sebelum pelaksanaan acara, agar acara tersebut berjalan dengan lancar, masyarakat tersebut masih memegang teguh ajaran leluhur mereka. Sama halnya yang dikatakan oleh informan atas nama Bapak Made'amin yang merupakan tokoh masyarakat di Desa Pananrang mengatakan bahwa:

Dengan adanya pencatatan yang baik, kami bisa memastikan bahwa setiap detail dari prosesi adat dilakukan dengan benar sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Selain itu, pencatatan ini juga membantu dalam pelaksanaan prosesi adat. Sehingga, tidak terjadi perubahan yang tidak diinginkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁴²

Keyakinan masyarakat Bugis terhadap *Lontara Pananrang* sangat tinggi. Mereka percaya bahwa mengikuti petunjuk dan aturan dalam *Lontara* akan membawa keberuntungan dan menghindarkan dari malapetaka. Ini adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat Bugis dan dihormati sebagai warisan budaya yang sakral. Pentingnya pencatatan tahapan prosesi adat dalam *Lontara Pananrang* untuk hajatan pernikahan. Pencatatan ini memastikan bahwa setiap langkah dalam prosesi ini dilakukan sesuai dengan adat dan tradisi berlaku. Tantangan dalam pencatatan meliputi akurasi dan konsistensi informasi, yang dapat diatasi dengan melibatkan berbagai pihak dan memanfaatkan teknologi modern. Pencatatan ini berkontribusi besar terhadap pelestarian tradisi budaya Bugis, dan harapan untuk masa depan mencakup penggunaan teknologi untuk memudahkan dokumentasi dan melibatkan generasi muda dalam proses pelestarian tradisi.

⁴² Made'amin, Tokoh Masyarakat, wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

Dapat disimpulkan bahwa tradisi dalam *Lontara Pananrang* pada hajatan pernikahan di Desa Pananrang Kabupaten Pinrang masih sangat di yakini dalam penetapan tanggal di setiap tahapan prosesi adat pernikahan mulai dari *madduta* (melamar), *mappettu ada* (kesepakatan keluarga), *mappacci*, akad nikah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai adat dan kebijaksanaan lokal masih relevan dan dihargai dalam masyarakat Bugis modern di Desa Pananrang.

a) *Madduta* (melamar)

Dalam upacara perkawinan adat masyarakat Bugis disebut “*Appabottingeng ri Tana Ugi*” terdiri dari beberapa tahap kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan rangkaian yang tidak boleh saling tukar menukar, kegiatan ini hanya dilakukan pada masyarakat Bugis sekarang ini masih kental dengan kegiatan tersebut, karena hal ini merupakan hal yang sewajarnya dilaksanakan karena mengundang nilai-nilai yang seret makna, diantaranya agar kedua mempelai membina hubungan harmonis dan abadi. Serta hubungan antar dua keluarga tidak retak. Tahapan pertama yaitu kunjungan keluarga mempelai laki-laki ke keluarga perempuan dalam masyarakat Bugis disebut *madduta*.

Menurut informan atas nama Bapak Muslimin yang merupakan tokoh masyarakat di Desa Pananrang mengatakan bahwa:

Jadi *madduta* ini merupakan suatu simbol keseriusan dan komitmen seorang laki-laki Bugis dalam sebuah hubungan. Dimana *madduta* ini yang merupakan salah satu proses dalam pernikahan masih sangat kental di masyarakat Desa Pananrang.⁴³

⁴³ Muslimin, Tokoh Masyarakat, *wawancara* di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

Madduta adalah sebuah tradisi dalam budaya Bugis yang merujuk pada proses lamaran atau pinangan dalam pernikahan. Tradisi ini melibatkan beberapa tahap dan biasanya diadakan dengan penuh penghormatan serta mengikuti adat yang telah diwariskan turun temurun. Proses *madduta* biasanya dimulai dengan kunjungan keluarga pihak laki-laki ke keluarga pihak perempuan. Dalam pertemuan ini, keluarga laki-laki akan menyampaikan niat baik mereka untuk meminang anak perempuan dari keluarga yang dikunjungi. Percakapan ini sering kali diiringi dengan simbol-simbol adat.

Menurut informan atas nama Bapak M. Ismail yang merupakan tokoh adat di Desa Pananrang mengatakan bahwa:

Proses *madduta* biasanya dimulai dengan kunjungan awal dari pihak keluarga laki-laki yang disebut sebagai "*madduta*". Pada kunjungan ini, keluarga laki-laki menyampaikan niat baik mereka secara resmi. Jika keluarga perempuan menerima, akan dilanjutkan dengan diskusi mengenai uang panai (mahar) beserta tambahan-tambahan yang nantinya harus dibawa. Mengenai hari juga dibahas disini, tapi biasanya tidak ditentukan secara langsung karena begitu sakralnya hari pernikahan bagi kami, kalau untuk harinya itu kami ke orang pintar dulu untuk bertanya hari apa yang bagus dan bukan nahas. Setelah itu masing-masing pihak keluarga bertemu kembali jika sudah mendapatkan hari yang baik.⁴⁴

Proses *madduta* dengan keluarga dalam tradisi Bugis adalah momen yang sangat sakral dan penting. Ini bukan hanya sekedar formalitas, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap adat istiadat serta cara untuk mempererat hubungan antar keluarga. Dengan mengikuti panduan dari *Lontara Pananrang*. Setiap tahapan dalam prosesi ini dilakukan dengan penuh kehati-

⁴⁴ M. Ismail, Tokoh Adat, wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

hatian dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

b) *Mappettu ada* (kesepakatan keluarga)

Tradisi *mappettu ada* adalah salah satu tradisi prosesi penting dalam adat pernikahan Bugis yang melibatkan pertemuan resmi kedua belah pihak keluarga calon mempelai. Tradisi ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua kesepakatan dan persiapan pernikahan telah disepakati bersama sebelum hari pernikahan.

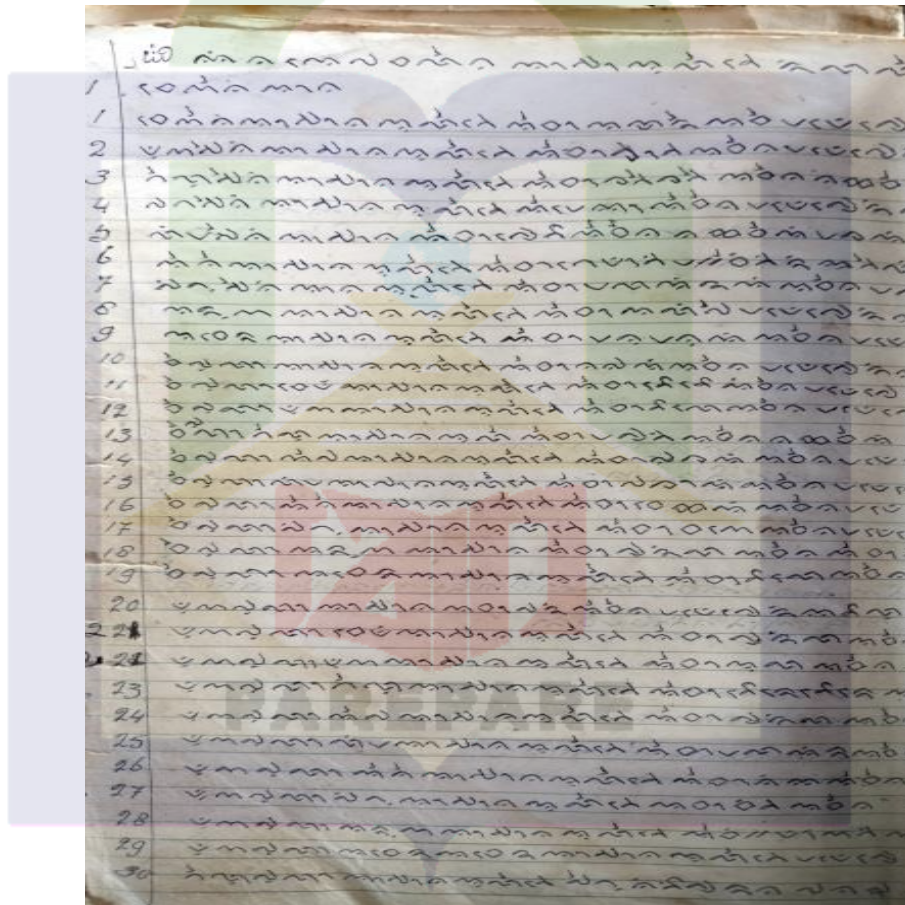
Menurut informan atas nama Bapak M. Ismail yang merupakan tokoh adat di Desa Pananrang mengatakan bahwa:

Tradisi *mappettu ada* adalah pertemuan resmi antara keluarga calon mempelai laki-laki dan perempuan. Pertemuan ini dilakukan untuk memastikan semua persiapan dan kesepakatan terkait pernikahan telah disepakati oleh kedua belah pihak. Ini adalah langkah penting dalam proses pernikahan adat Bugis. Banyak hal yang dibahas dalam *mappettu ada*. Diantaranya adalah penetapan tanggal dan tempat pernikahan, rincian rangkaian acara adat, penetapan mas kawin. Semua detail ini harus disepakati oleh kedua keluarga untuk memastikan tidak ada kesalahpahaman di kemudian hari. Dalam *mappettu ada Lontara Pananrang* digunakan sebagai referensi untuk memastikan semua keputusan dan persiapan sesuai dengan adat yang benar. Hal ini membantu menjaga keaslian dan kelestarian tradisi kita di Desa Pananrang.⁴⁵

Dari wawancara tersebut dapat dilihat bahwa prosesi *mappettu ada* dalam adat Bugis memegang peranan penting di mana pertemuan tersebut membahas beberapa hal penting salah satunya adalah penentuan tanggal pernikahan yang harus disepakati oleh kedua belah pihak keluarga. Sementara menurut informan atas nama Bapak Pallemai yang merupakan tokoh masyarakat di Desa Pananrang mengatakan bahwa:

⁴⁵ M. Ismail, Tokoh Adat, wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

Dalam penentuan tanggal baik dalam pernikahan masyarakat ada dibidang ompo uleng jadi sistem ini menggunakan pergerakan bulan untuk menentukan hari baik dan buruk caranya, menghitungnya adalah dengan melihat kapan bulan muncul dalam sebulan. Penanggalan dalam Lontara Pananrang yaitu sistem penanggalan yang dihitung dari awal bulan muncul. Cara menghitungnya adalah dengan menghitungnya. Angka 1, 2, dan 3 menunjukkan waktu yang baik, sedangkan angka 4 menunjukkan waktu yang buruk. Sistem penanggalan Bugis memiliki lima siklus harian, yaitu, siklus tiga hari, siklus lima hari, siklus tujuh hari, siklus Sembilan hari, dan siklus dua puluh hari. Setiap siklus memiliki makna dan pengaruhnya sendiri dalam kehidupan masyarakat Bugis.⁴⁶



Gambar 4.1 Lontara Pananrang Untuk ompo uleng

⁴⁶ Palemmai, Tokoh Masyarakat, wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

Penentuan hari dalam acara Bugis dilihat dari fase *ompo uleng* pada Lontara Pananrang dimana *ompo uleng* tersebut memiliki arti baik atau buruknya hari tersebut. Misalnya *siwenni ompona uleng esso annyareng asengna madeceng*, *duampenni ompona uleng esso jonga asengna madeceng* artinya *ompo uleng* pertama dan kedua itu baik serta membawa keberuntungan. Kemudian *limampenni ompona uleng esso ceba asenna naiyya esso maja*. Artinya hari tersebut membawa keburukan. Sehingga, setiap proses pernikahan itu penentuan harinya berdasarkan Lontara Pananrang mulai dari *madduta* sampai prosesi akd.

Mappettu ada merupakan simbol komitmen dan kerja sama antara dua keluarga. Tradisi ini memastikan bahwa semua aspek pernikahan telah dipersiapkan dengan baik dan tidak ada kesalahpahaman yang bisa mengganggu jalannya acara pernikahan. Dengan menjalankan *mappettu ada*, kedua keluarga menunjukkan penghormatan mereka terhadap adat istiadat Bugis dan memperkuat ikatan keluarga yang akan terjalin melalui pernikahan tersebut. Tradisi ini juga menekankan pentingnya keterbukaan dialog, dan saling pengertian dalam mempersiapkan sebuah pernikahan yang sakral dan bermakna.

c) *Mappacci*

Mappacci merupakan tradisi rangkaian prosesi dalam pernikahan di masyarakat Bugis. *Mappacci* berasal dari kata “*pacci*” yang berarti daun pacar, yang digunakan dalam upacara ini untuk memberikan berkat kepada calon pengantin. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada malam hari sebelum akad pernikahan dilangsungkan.

Menurut informan atas nama Bapak M. Ismail yang merupakan tokoh adat di Desa Pananrang mengatakan bahwa:

Mappacci adalah pembersihan dan penyucian diri calon pengantin. Ini adalah simbol bahwa calon pengantin memulai kehidupan pernikahan dengan hati yang bersih dan suci. Selain itu, prosesi ini juga memberikan kesempatan bagi keluarga dan kerabat untuk memberikan doa, nasihat, dan berkat mereka kepada calon pengantin. Sehingga, mereka dapat menjalani kehidupan pernikahan dengan bahagia dan penuh keberuntungan. Selain daun pacar, seringkali digunakan simbol-simbol adat lainnya seperti beras yang melambangkan kemakmuran, kain sutra melambangkan keberuntungan. Semua simbol ini digunakan untuk memberikan berkat dan doa yang terbaik bagi calon pengantin.⁴⁷

Berdasarkan wawancara tersebut disimpulkan bahwa prosesi *mappacci* memiliki simbol dalam adat Bugis yang merupakan penyucian diri sebelum menjalani kehidupan baru berumah tangga. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa masyarakat di Desa Pananrang masih melaksanakan segala rangkaian prosesi adat ini. Sama halnya yang dikatakan oleh Bapak Made'amin yang merupakan tokoh masyarakat di Desa Pananrang mengatakan bahwa:

Tradisi *mappacci* sebelum melangsungkan akad pernikahan masih sangat dijaga oleh masyarakat Desa Pananrang. Tradisi ini dihadiri oleh keluarga dekat, sahabat, serta tokoh adat dan masyarakat yang dihormati. Mereka akan memberikan berkat dan doa kepada calon pengantin.⁴⁸

Mappacci adalah bagian integral dari prosesi pernikahan Bugis yang kaya akan nilai budaya dan spiritual. Tradisi ini bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga merupakan momen penting untuk mendapatkan restu dan berkat dari keluarga dan kerabat. Dengan menjalankan *mappacci*, calon pengantin diharapkan memulai kehidupan pernikahan dengan hati yang penuh bersih, penuh kebahagiaan, dan penuh keberuntungan. *Mappacci* juga mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan dan komunitas yang kuat dalam budaya Bugis, di

⁴⁷ M. Ismail, Tokoh Adat, wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

⁴⁸ Made'amin, Tokoh Masyarakat, wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

mana setiap individu memiliki peran penting dalam memberikan dukungan dan doa bagi kebahagiaan bersama.

Makna lain dari kata *pacci* ini ialah seperti apa yang diungkapkan dalam pepatah Bugis “*Duami kuala sappo, unganna panasae, belona kanukue, mappauki mattongeng, mappogaukki natuju, mebereki nasitinaja*”. Yang artinya, hanya ada dua saja yang dapat dijadikan pagar, yaitu bunga pohon nangka dan hiasan kuku (*pacci* yang digunakan sebagai hiasan pemerah kuku) berkata dengan benar, berbuat dengan benar, berinisiatif yang pantas.

Maksud pepatah diatas, yakni kedua benda tersebut merupakan pagar yang sangat kokoh. Bunga nangka dalam diartikan sebagai *lempu* yang berarti jujur. Demikian pula dengan kata *pacci* apabila diberikan dengan bunyi “ng” berarti bersih. Bila kedua hal ini dipegang, kelak akan memberikan kerukunan dalam rumah tangga.

d) Akad nikah

Prosesi akad nikah dalam adat Bugis adalah upacara yang sakral dan kaya akan makna serta nilai-nilai budaya. Akad nikah merupakan prosesi akhir dari rangkaian tahapan pernikahan. Menurut informan atas nama Bapak M. Ismail yang merupakan tokoh adat di Desa Pananrang mengatakan bahwa:

Prosesi inti dalam acara pernikahan yaitu ijab kabul yang dilakukan oleh wali nikah dan calon mempelai pria. Di mana penentuan hari yang baik ini dilakukan pada ijab kabul mengacu pada *Lontara Pananrang* agar kedua mempelai pengantin berjodoh dunia akhirat, serta mendapatkan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Karena biasanya itu kalau ada yang tidak menetapkan tanggal akadnya sesuai dengan isi *Lontara Pananrang*. Setelah menikah, ada pasangan yang berpisah, tidak cocokki, atau dari segi finansial yang kurang setelah menikah. Tapi da juga masyarakat yang tidak percaya

dengan hal ini. Tapi kalau di Desa Pananrang masih sangat diyakini penggunaan *Lontara* untuk penetapan tanggal pernikahan.⁴⁹

Melalui prosesi ini, diharapkan pasangan pengantin dapat memulai kehidupan rumah tangga mereka dengan berkah dan restu dari keluarga. Berdasarkan wawancara tersebut disimpulkan bahwa masyarakat Desa Pananrang sangat menghargai tradisi adat istiadat pada hajatan pernikahan. Mereka melakukan rangkaian acara yang merupakan tradisi turun temurun ini. Masyarakat sangat mempercayai tradisi penetapan tanggal pernikahan dan rangkaian acara berdasarkan *Lontara Pananrang*. *Lontara Pananrang* memberikan pedoman yang jelas mengenai waktu yang tepat untuk melaksanakan setiap tahapan dalam prosesi pernikahan, serta tata cara pelaksanaannya. Penetapan tanggal pernikahan menurut naskah ini tidak hanya dianggap sebagai langkah penting untuk memastikan keabsahan dan keselarasan dengan adat, tetapi juga dipercaya membawa berkah dan keberuntungan bagi pasangan pengantin.

2 Ketepatan terhadap Penggunaan *Lontara Pananrang* Pasca Hajatan Pernikahan di Desa Pananrang Kabupaten Pinrang

Ketepatan penggunaan *Lontara Pananrang* pasca hajatan pernikahan sangat dihargai dalam masyarakat Bugis, sebagai tolak ukur utama keberhasilan sebuah pernikahan dan dampak positifnya terhadap pasangan pengantin. Ketepatan penggunaan *Lontara Pananrang* setelah hajatan pernikahan di masyarakat Bugis terlihat melalui berbagai aspek kehidupan yang mereka jalani yaitu dari segi kelancaran acara, keharmonisan dan

⁴⁹ M. Ismail, Tokoh Adat, wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

kebahagiaan pengantin, dan keberhasilan dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

a. Kelancaran acara

Pasca pernikahan, evaluasi kelancaran acara dimulai dengan observasi langsung oleh keluarga atau tetua adat. Mereka mengamati apakah seluruh rangkaian prosesi pernikahan berjalan sesuai rencana dan tanpa hambatan. Kelancaran ini mencakup ketepatan waktu, kesesuaian dengan tahapan adat, serta penerimaan tamu tertib. Sehingga, hal ini dapat memberikan gambaran utuh tentang keberhasilan hajatan pernikahan tersebut.

Setelah hajatan pernikahan selesai, masyarakat Bugis sering mengevaluasi kelancaran seluruh acara sebagai bentuk mengukur ketepatan penggunaan *Lontara Pananrang*. Sehingga, jika acara pernikahan berjalan lancar tanpa hambatan yang berarti, hal ini dianggap sebagai tanda bahwa pemilihan waktu dan pelaksanaan prosesi berdasarkan *Lontara Pananrang* tepat. Semua tahapan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara pernikahan, diperiksa kembali untuk memastikan bahwa semua sudah sesuai dengan petunjuk yang ada dalam naskah *Lontara*.

Menurut informan yang merupakan tokoh masyarakat atas nama Bapak Ismail mengatakan bahwa:

Ketepatan penggunaan *Lontara Pananrang* pasca hajatan pernikahan sangat dihargai dalam masyarakat Bugis di Desa Pananrang, sebagai tolak ukur utama keberhasilan sebuah pernikahan dan dampak positifnya serta keluarga mereka. Pasca pernikahan, masyarakat Bugis mengevaluasi kelancaran seluruh acara sebagai bukti ketepatan penggunaan *Lontara Pananrang*. Jika acara berjalan lancar tanpa hambatan berarti, ini dianggap sebagai tanda bahwa pemilihan waktu

dan pelaksanaan prosesi yang diatur dalam *Lontara Pananrang* telah dilakukan dengan tepat, membawa berkah kebaikan.⁵⁰

Penentuan penanggalan pada acara pernikahan yang sesuai dengan *Lontara Pananrang* di yakini oleh masyarakat Bugis tepatnya di Desa Pananrang Kabupaten Pinrang dapat memberikan keberkahan dan kehidupan yang harmonis dalam berumah tangga bagi kedua mempelai. Sehingga, mereka menjadikan *Lontara Pananrang* sebagai pedoman dalam memilih hari baik. Sementara menurut tokoh adat di Desa Pananrang atas nama Bapak M. Ismail mengatakan bahwa:

Sebagai tokoh adat kami selalu memberikan arahan dan masukan pada setiap prosesi pernikahan ini. Jika ada hal-hal yang kurang sesuai, kami segera memberikan koreksi agar di setiap tahapan prosesi pernikahan ini sesuai dengan *Lontara Pananrang* sehingga dapat memberikan berkah.⁵¹

Berdasarkan wawancara tersebut dengan tokoh masyarakat dan tokoh adat di Desa Pananrang menunjukkan bahwa tahapan tradisi pernikahan. Mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, berjalan sesuai dengan rencana tanpa hambatan berarti jika prosesi ini pernikahan ini berjalan lancar dan tertib, ini menjadi indikasi bahwa pemilihan waktu dan tata cara berdasarkan *Lontara Pananrang* tepat dan membawa keberkahan.

b. Keharmonisan dan kebahagiaan pengantin

Kebahagiaan pengantin dan keluarga juga menjadi indikator penting dalam evaluasi ketepatan penggunaan *Lontara Pananrang* ini. Setelah acara selesai dilakukan dilakukan diskusi dengan keluarga untuk mendapatkan umpan balik mengenai pelaksanaan pernikahan. Hal ini sama dengan teori interaksionisme simbolik di mana orang berbuat sesuatu selalu diiringi dengan

⁵⁰ Ismail, Tokoh Masyarakat, wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

⁵¹ M. Ismail, Tokoh Adat, wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

menginterpretasikan, mendefinisikan, bersifat simbolis yang tingkah lakunya hanya dapat dipahami peneliti dengan jalan masuk ke dalam proses mendefinisikan melalui pengobservasian terlibat (*participant observation*). Keharmonisan dan kebahagiaan dari mereka menunjukkan bahwa acara telah memenuhi ekspektasi dan mengikuti petunjuk *Lontara Pananrang* dengan baik. Hal ini mencakup penilaian terhadap berbagai aspek seperti ketepatan waktu, kesesuaian tahapan adat, dan kenyamanan selama acara.

Menurut tokoh masyarakat Desa Pananrang atas nama informan Bapak Palemmai mengatakan bahwa:

Penggunaan kalender tradisional ini diyakini berdampak positif terhadap keharmonisan pernikahan. Dengan mengikuti panduan yang sudah ditetapkan, pasangan pengantin memulai kehidupan mereka dengan keyakinan bahwa mereka sudah melakukan yang terbaik untuk memperoleh berkah. Hal ini dapat menciptakan fondasi yang kuat untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan sejahtera.⁵²

Berdasarkan wawancara di atas disimpulkan bahwa dengan adanya penggunaan *Lontara Pananrang* dapat memberikan dampak yang baik terhadap kehidupan pasca pernikahan bagi kedua mempelai baik dari segi keharmonisan, keberkahan rezeki dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Sama halnya yang dikatakan oleh Bapak Ismail yang merupakan tokoh masyarakat di Desa Pananrang mengatakan bahwa:

Keyakinan masyarakat Bugis di Desa Pananrang terhadap *Lontara Pananrang* ini sangat kuat. Mereka percaya bahwa mengikuti petunjuk dalam *Lontara Pananrang* akan membawa keberkahan dan mencegah hal-hal buruk terjadi. Meskipun kita hidup di zaman modern, keyakinan ini masih sangat dihargai dan diterapkan oleh banyak orang, karena hasilnya sudah terbukti dari generasi ke generasi. Di mana dengan penetapan tanggal prosesi pernikahan yang tepat sesuai dengan yang ada di *Lontara Pananrang* dapat memberikan kebahagiaan dan keharmonisan bagi pengantin yang telah melangsungkan pernikahan.⁵³

⁵² Palemmai, Tokoh Masyarakat, wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

⁵³ Ismail, Tokoh Masyarakat, wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

Kehidupan pasangan pengantin setelah pernikahan menjadi indikator jangka panjang dari ketepatan penggunaan *Lontara Pananrang*. Keharmonisan dalam rumah tangga, kemampuan mengatasi konflik, dan kebahagiaan bersama menunjukkan bahwa pernikahan tersebut diberkahi. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui observasi jangka panjang terhadap kehidupan pasangan untuk melihat apakah mereka mampu menjalani kehidupan baru dengan baik, menjaga komunikasi yang baik, dan saling mendukung dalam berbagai situasi.

Menurut informan atas nama Bapak M. Ismail yang merupakan tokoh adat mengatakan bahwa:

Evaluasi kebahagiaan pengantin dan keluarga pasca pernikahan sangat penting dalam menilai keberhasilan penggunaan *Lontara Pananrang*. Ketika sebuah pernikahan diatur sesuai dengan petunjuk *Lontara*, kami mengharapkan pasangan pengantin merasakan kebahagiaan yang mendalam. Kebahagiaan ini tercermin dari keharmonisan dalam kehidupan baru mereka setelah pernikahan. Indikator utama adalah bagaimana pasangan pengantin beradaptasi dengan kehidupan baru mereka dan bagaimana hubungan mereka dengan keluarga. Kami biasanya melakukan bincang-bincang dengan keluarga pengantin baru untuk mengevaluasi perasaan mereka. Jika mereka merasa bahagia, harmonis, dan mampu mengatasi tantangan dengan baik, itu menunjukkan bahwa pernikahan mereka mengikuti petunjuk *Lontara Pananrang* dengan tepat. Ketika prosesi pernikahan mengikuti *Lontara Pananrang* dengan tepat, kami sering melihat hasil positif dalam kebahagiaan pasangan. Pengantin merasa lebih tenang dan puas karena mereka percaya bahwa mereka telah memulai kehidupan baru mereka dengan langkah yang benar. Ini memberikan rasa yakin bahwa mereka telah melakukan apa yang diperlukan untuk memperoleh berkah.⁵⁴

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Lontara Pananrang* dalam pernikahan Bugis berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan pasangan pengantin setelah acara pernikahan. Evaluasi kebahagiaan ini penting untuk

⁵⁴ M. Ismail, Tokoh Adat, wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

menentukan efektivitas pelaksanaan prosesi pernikahan sesuai dengan petunjuk tradisi. Secara keseluruhan, *Lontara Pananrang* terbukti memberikan dampak positif terhadap kebahagiaan pengantin dan keberhasilan acara pernikahan. Pelaksanaan prosesi sesuai dengan tradisi penggunaan *Lontara Pananrang* berkontribusi pada keharmonisan pasangan pengantin.

c. Keberhasilan dalam kehidupan sosial dan ekonomi

Keberhasilan pasangan dalam kehidupan sosial dan ekonomi juga menjadi bagian dari evaluasi. Stabilitas dalam pekerjaan, kemajuan ekonomi, dan hubungan sosial yang baik menunjukkan bahwa pemilihan waktu dan pelaksanaan prosesi berdasarkan *Lontara Pananrang* memberikan dampak positif. Sehingga memperkuat keyakinan masyarakat terhadap keakuratan dan relevansi penggunaan *Lontara Pananrang* ini.

Menurut tokoh masyarakat atas nama Muslimin di Desa Pananrang mengatakan bahwa:

Penggunaan *Lontara Pananrang* dalam menentukan waktu pernikahan dan pelaksanaan prosesi adat memiliki dampak terhadap kehidupan pengantin dari segi ekonominya setelah pernikahan. Di mana *Lontara Pananrang* ini sangat diyakini dapat membawa keberkahan dan kesuksesan, baik dalam hubungan sosial dan hubungan ekonomi.⁵⁵

Berdasarkan wawancara dengan informan disimpulkan bahwa masyarakat Desa Pananrang meyakini bahwa dengan berpedoman terhadap *Lontara Pananrang* dalam menentukan hari pernikahan maka akan memberikan dampak kepada kehidupan baru kedua mempelai seperti rezeki yang melimpah dalam keluarga baru mereka. Sama yang dikatakan oleh

⁵⁵ Muslimin, Tokoh Masyarakat, wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

Bapak Made'amin yang juga merupakan tokoh masyarakat di Desa Pananrang mengatakan bahwa:

Keberhasilan ekonomi sering kali dipengaruhi oleh stabilitas dan keharmonisan rumah tangga, yang dapat dicapai dengan mengikuti *Lontara Pananrang*. Pasangan yang memulai pernikahan mereka dengan langkah yang diberkahi biasanya lebih fokus dan harmonis, yang memungkinkan mereka untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan ekonomi. Mereka juga sering mendapatkan dukungan moral dan material dari keluarga, yang sangat membantu dalam memulai usaha atau meningkatkan karir mereka. Seperti halnya yang dialami oleh ponakan saya yang baru-baru ini melangsungkan pernikahan lalu membuka usaha bersama. Mereka selalu merasa bahwa keberhasilan usaha mereka tidak lepas dari keberkahan yang mereka dapatkan karena mengikuti *Lontara Pananrang* pada saat acara pernikahan. Usaha mereka berkembang dengan cepat, dan mereka berhasil meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga mereka.⁵⁶

Dengan demikian, wawancara tersebut menunjukkan bahwa *Lontara Pananrang* memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pasangan dalam kehidupan sosial dan ekonomi setelah pernikahan. Keberkahan yang diperoleh dari mengikuti petunjuk tradisi ini membantu pasangan membangun kehidupan yang harmonis, stabil, dan sukses. Menurut informan atas nama Bapak M. Ismail yang merupakan tokoh adat di Desa Pananrang mengatakan bahwa:

Diharapkan agar generasi muda terus menghargai dan mengikuti *Lontara Pananrang*. Tradisi ini membawa banyak manfaat dan keberkahan, baik dalam kehidupan sosial maupun ekonomi. Dengan menjaga dan melestarikan tradisi ini, kita tidak hanya menghormati leluhur, tetapi juga mempersiapkan masa depan yang lebih baik.⁵⁷

Lontara Pananrang merupakan panduan penting yang di yakini oleh masyarakat Bugis di Desa Pananrang membawa keberkahan dan kesuksesan dalam kehidupan sosial dan ekonomi pasangan setelah menikah. Dalam teori interaksionisme simbolik dijelaskan lebih memusatkan perhatian pada aspek-

⁵⁶ Made'amin, Tokoh Masyarakat, wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

⁵⁷ M. Ismail, Tokoh Adat, wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

aspek subjektif kehidupan sosial mikro daripada aspek-aspek objektif yang bersifat makro dalam suatu tatanan atau sistem sosial. Di mana dalam penggunaan *Lontara Pananrang* yang tepat dianggap membawa keberhasilan pasangan dalam berbagai aspek kehidupan menjadi bukti nyata dari manfaat mengikuti tradisi ini. Sehingga, penggunaan *Lontara Pananrang* dianggap tepat untuk digunakan dalam penetapan tanggal pernikahan di Desa Pananrang Kabupaten Pinrang. Dengan evaluasi yang menyeluruh, masyarakat Bugis dapat memastikan bahwa penggunaan *Lontara Pananrang* tidak hanya menghormati tradisi leluhur tetapi juga membawa manfaat nyata bagi pasangan pengantin secara keseluruhan.

Menurut informan atas nama Bapak Habir yang merupakan tokoh agama di Desa Pananrang mengatakan bahwa:

Dari perspektif agama, *Lontara Pananrang* selaras dengan nilai-nilai Islam dalam banyak hal, seperti pentingnya saling menghormati, kejujuran, dan pengelolaan keuangan yang bijak. Panduan ini tidak hanya membantu dalam pelaksanaan pernikahan tetapi juga dalam menjalani kehidupan setelahnya. Dengan mengikuti *Lontara Pananrang*, pasangan tidak hanya menghormati tradisi leluhur, tetapi juga menjalankan kehidupan berkeluarga yang sesuai dengan ajaran agama.⁵⁸

Wawancara ini menunjukkan bahwa *Lontara Pananrang* memberikan panduan yang berharga dan relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan setelah pernikahan. Dari aspek ekonomi, kelancaran acara, hingga keharmonisan keluarga. Panduan ini, membantu pasangan untuk mencapai keberhasilan dan kesejahteraan dalam kehidupan berumah tangga. Dukungan dari tokoh agama juga menunjukkan bahwa *Lontara Pananrang* memiliki

⁵⁸ Habir, Tokoh Agama, wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

nilai yang selaras dengan ajaran agama. Sehingga, memberikan fondasi yang kuat bagi pasangan dalam menjalani kehidupan bersama.

3 Kontribusi Penggunaan *Lontara Pananrang* Pasca Hajatan Pernikahan di Desa Pananrang

Penggunaan *Lontara Pananrang* dalam masyarakat Bugis memiliki kontribusi yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan pasangan setelah hajatan pernikahan. Berikut kontribusi penggunaan *Lontara Pananrang* pasca pernikahan.

a. Panduan dalam menghadapi tantangan kehidupan

Lontara Pananrang merupakan panduan tradisional masyarakat Bugis yang memberikan petunjuk tidak hanya untuk pelaksanaan pernikahan tetapi juga dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan pasca pernikahan. *Lontara Pananrang* tidak hanya memberikan panduan dalam pelaksanaan pernikahan, tetapi juga memberikan nasihat yang berharga dalam menghadapi tantangan kehidupan. Petunjuk ini membantu pasangan untuk tetap kuat dan bersatu dalam menghadapi masalah, serta memberikan strategi untuk mengatasi hambatan dan mencapai tujuan bersama.

Munurut informan atas nama Bapak Ismail yang merupakan tokoh Masyarakat di Desa Pananrang mengatakan bahwa:

Lontara Pananrang penting dalam kehidupan masyarakat Bugis, terutama dalam pernikahan. Panduan ini memberikan banyak kontribusi dalam membantu pasangan menghadapi tantangan baru setelah menikah. Salah satu aspek utama adalah memberikan pedoman dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas rumah tangga.⁵⁹

⁵⁹ Ismail, Tokoh Masyarakat, wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

Dari wawancara dengan informan tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan Lontara Pananrang begitu penting bagi masyarakat Desa Pananrang dalam menentukan tanggal pernikahan sampai pada tahapan setelah menikah dimana hal ini menjadi pedoman bagi mempelai. Sementara menurut tokoh masyarakat di Desa Pananrang atas nama Bapak Palemmai mengatakan bahwa:

Lontara Pananrang mengajarkan pentingnya komunikasi terbuka dan saling menghormati. Panduan ini, suami dan istri diajarkan untuk saelalu berkomunikasi dengan jujur dan terbuka. Sehingga, setiap masalah bisa diselesaikan bersama. Saling menghormati dan menghargai perbedaan juga sangat ditekankan, sehingga pasangan bisa hidup dalam harmoni meski ada perbedaan pendapat atau tantangan yang dihadapi.⁶⁰

Wawancara ini menunjukkan bahwa *Lontara Pananrang* memberikan panduan yang komprehensif dalam menghadapi tantangan kehidupan pasca pernikahan. Dengan mengikuti panduan ini, pasangan di masyarakat Desa Pananrang mendapatkan keberkahan, dan strategi praktis untuk menjalani kehidupan rumah tangga dan mengelola ekonomi mereka. Sehingga, mereka dapat menghadapi berbagai tantangan dengan lebih percaya diri dan optimis.

Lontara Pananrang yang merupakan warisan budaya masyarakat Bugis yang memiliki peran penting dalam mengarahkan kehidupan pernikahan dan berkeluarga. Sebagai panduan, *Lontara Pananrang* memberikan nasihat mendalam dan relevan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Salah satu kontribusi utamanya adalah dalam meningkatkan keharmonisan keluarga. *Lontara Pananrang* menekankan pentingnya komunikasi yang baik, saling menghormati, dan kerja sama antar

⁶⁰ Palemmai, Tokoh Masyarakat, wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

suami dan istri. Nasihat ini membantu pasangan untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga, menyelesaikan konflik dengan bijak, dan saling mendukung dalam setiap situasi.

Menurut Bapak M. Ismail yang merupakan tokoh adat di Desa Pananrang mengatakan bahwa:

Lontara Pananrang memang sangat penting dalam kehidupan pernikahan masyarakat Bugis. Panduan ini memberikan arahan yang sangat berguna untuk memastikan bahwa pasangan dapat menjalani kehidupan pernikahan dengan baik dan penuh berkah.⁶¹

Disimpulkan bahwa *Lontara Pananrang* memiliki peran penting yaitu panduan yang sangat penting dan bermanfaat bagi pasangan yang akan menikah dan setelah menikah dan hal ini sangat dipercaya secara turun temurun oleh masyarakat di Desa Pananrang. Hal ini sesuai dengan teori persepsi *the situation* yang dikemukakan oleh Robbins memandang bahwa konteks kebudayaan yang dimaksud berkaitan dengan situasi. Budaya atau elemen-elemen yang berkembang di tempat tinggalnya akan mempengaruhi cara pandang orang tersebut dalam melihat dan menilai dunia baik berupa suatu fenomena, kejadian atau peristiwa. Sehingga masyarakat menyakini dengan mengikuti panduan ini, pasangan dapat menjalani kehidupan pernikahan yang lebih harmonis dan penuh keberkahan.

b. Pelestarian budaya

Penggunaan *Lontara Pananrang* dalam pernikahan berkontribusi pada pelestarian budaya Bugis. Dengan mengikuti panduan tradisional ini, pasangan membantu menjaga nilai-nilai dan praktik budaya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Pelestarian budaya ini memberikan rasa

⁶¹ M. Ismail, Tokoh Adat, wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

identitas bagi masyarakat Bugis, serta memastikan bahwa tradisi dan adat istiadat tetap hidup dan dihormati oleh generasi mendatang. Pedoman tradisional, *Lontara Pananrang* mengatur berbagai aspek dari prosesi pernikahan. Selain itu, juga memuat petunjuk rinci yang memastikan bahwa setiap tahapan prosesi pernikahan dilakukan sesuai dengan adat istiadat yang telah diwariskan turun temurun. Dalam konteks ini, *Lontara Pananrang* berfungsi sebagai acuan untuk menjaga kesucian dan keaslian tradisi Bugis, serta memastikan bahwa semua elemen pernikahan seperti penggunaan simbol-simbol adat dan pelaksanaan ritual dilakukan dengan penuh hormat dan sesuai dengan norma budaya yang berlaku.

Lontara Pananrang juga memiliki makna simbolis dan spiritual yang mendalam. Hal ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual Bugis yang dihormati seperti komitmen, kesucian, dan kemakmuran. Dengan mengikuti petunjuk dari *Lontara Pananrang*, masyarakat Bugis tidak hanya memastikan bahwa prosesi pernikahan mereka dilakukan dengan cara yang benar, tetapi juga menjaga kelestarian dan kehormatan budaya mereka. *Lontara Pananrang* berfungsi sebagai jembatan antara generasi, menghubungkan praktik adat masa lalu dengan kehidupan kontemporer dan memastikan bahwa tradisi tetap hidup dalam setiap proses pernikahan.

Menurut informan atas nama Bapak M. Ismail yang merupakan tokoh adat di Desa Pananrang mengatakan bahwa:

Lontara Pananrang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam prosesi pernikahan, tetapi juga merupakan penjaga nilai-nilai budaya dan adat istiadat kita. Dengan mengikuti petunjuk dalam *Lontara Pananrang*, kita memastikan bahwa setiap upacara pernikahan dilakukan sesuai dengan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur. Ini membantu kita untuk menjaga keaslian dan kesucian adat Bugis yang

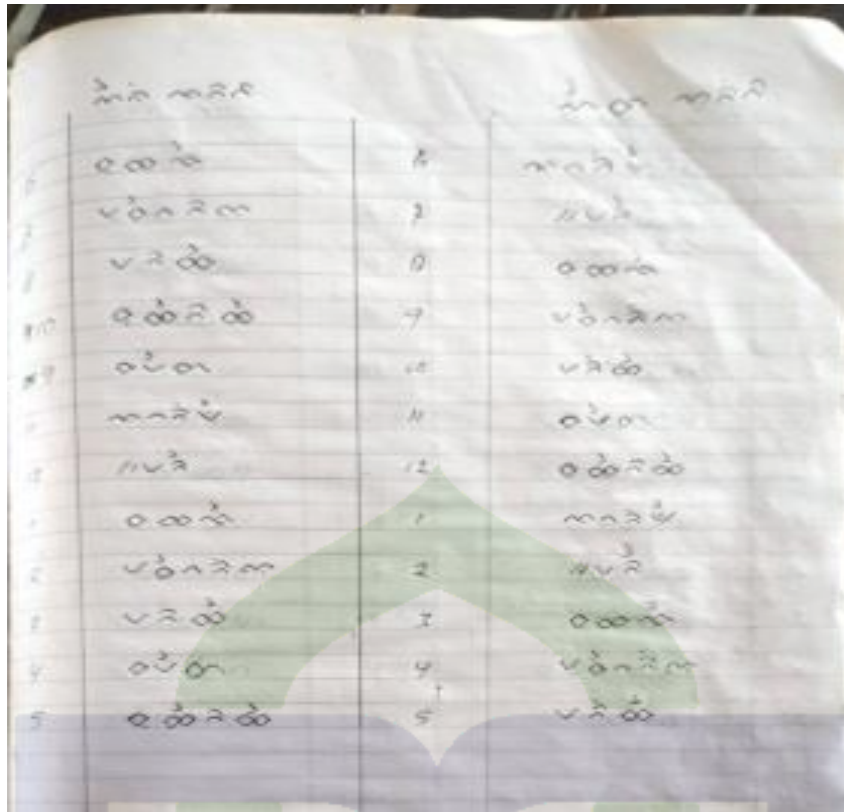
telah ada sejak lama. Dengan adanya *Lontara Pananrang*, kita memiliki panduan yang jelas untuk memastikan bahwa setiap elemen pernikahan dilakukan dengan cara yang sesuai dan sesuai dengan norma adat. Ini juga membantu generasi muda untuk memahami dan menghormati tradisi kita, sehingga budaya tetap terpelihara dan tidak hilang tergerus oleh perkembangan zaman.⁶²

Berdasarkan wawancara dengan informan di atas disimpulkan bahwa selain sebagai pedoman penentuan tanggal *Lontara Pananrang* juga sebagai nilai budaya yang merupakan tradisi leluhur yang harus dilestarikan. Sementara menurut informan atas nama Bapak Muslimin yang merupakan tokoh masyarakat di Desa Pananrang mengatakan bahwa:

Masyarakat Desa Pananrang menyakini bahwa *Lontara* ini memuat petunjuk hari baik dan kurang baik untuk melangsungkan pernikahan. *Lontara Pananrang* sangat berharga dalam melaksanakan adat dan tradisi kita, khususnya dalam prosesi pernikahan. Setiap kali ada pernikahan di desa kami ini, *Lontara Pananrang* membantu memastikan bahwa semua penetapan tanggal pernikahan memberikan kelancaran acara seperti tidak hujan di hari yang dianggap baik serta ada juga hari yang di pilih mendatangkan banyak tamu. Ini ditetapkan oleh tetua adat atau orang yang mahir membaca *Lontara*. Serta hari tersebut di nilai dapat memberikan kebahagiaan dan keberkahan pada rumah tangga mereka setelah menikah. Sehingga, prosesi dilakukan dengan cara benar dan sesuai dengan adat istiadat yang telah diwariskan oleh leluhur.⁶³

⁶² M. Ismail, Tokoh Adat, wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.

⁶³ Muslimin Tokoh Masyarakat wawancara di Desa Pananrang, 15 Juli 2024.



Gambar 4.2 Lontara Pananrang untuk jam pada hari atau malam

Berdasarkan wawancara dengan informan tersebut disimpulkan bahwa *Lontara Pananrang* sangat dijaga oleh masyarakat di Desa Pananrang Kabupaten Pinrang sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi. Masyarakat setempat menyadari pentingnya melestarikan naskah ini di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. *Pallontara* atau orang yang mahir membaca *Lontara* mengajarkan kepada generasi muda. Upaya-upaya ini menunjukkan komitmen kuat masyarakat dalam menjaga dan merawat warisan budaya *Lontara Pananrang* agar tetap hidup dan relevan di masa kini dan masa depan.

B. Pembahasan

1. Penggunaan *Lontara Pananrang* di Desa Pananrang Kabupaten Pinrang

Pernikahan menjadi momen yang penuh makna, menggabungkan berbagai elemen tradisional, sosial, dan budaya. Dalam tradisi masyarakat Suku Bugis di Desa Pananrang Kabupaten Pinrang, berdasarkan hasil penelitian sebelum melakukan acara pernikahan masyarakat melakukan acara pernikahan yang namanya *mattanra esso* (menentukan hari baik) menggunakan *Lontara Pananrang*. *Lontara Pananrang* ini membahas mengenai tentang perihal bulan, perbintangan, cuaca, gerhana, dan pedoman dalam kehidupan masyarakat Bugis Sulawesi Selatan. *Lontara Pananrang* diyakini masyarakat memiliki fungsi bagi manusia, karena kondisi alam yang tidak selamanya baik bagi mereka, selalu mengalami perubahan. Oleh karena itu, melalui *Lontara Pananrang* yang merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Desa Pananrang dapat mempertahankan diri dan menyesuaikan diri dari alam. Manusia selalu mendambakan kehidupan yang damai, sejahtera, dan selamat beserta keluarga dan lingkungannya. Pengalaman orang tua pada masa lalu dituangkan ke dalam naskah *Lontara Pananrang* untuk diwariskan kepada anak cucunya, tentunya memiliki maksud, tujuan, serta fungsi. Sama halnya yang diungkapkan dalam teori Desirato memberikan pandangan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau

hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁶⁴

Prosesi pernikahan dalam masyarakat Suku Bugis merupakan suatu rangkaian upacara yang begitu panjang. Sejak zaman dahulu, prosesi ini melibatkan beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah pra pernikahan, persiapan pernikahan, dan proses pelaksanaan pernikahan, dimana tradisi ini masih sangat diyakini oleh masyarakat Desa Pananrang di Kabupaten Pinrang. Masyarakat mempercayai bahwa tidak semua hari dalam kalender cocok untuk kegiatan tertentu. Sehingga mereka menetapkan siklus delapan tahun ini untuk mengetahui waktu baik dan buruk.⁶⁵ Dalam konteks pernikahan, tetua adat akan menentukan hari yang dianggap paling baik untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Penentuan ini mempertimbangkan posisi bulan, cuaca, serta tanda berbagai tanda alam lainnya yang dikaitkan dengan mitologi lokal. Semua aspek ini diperhitungkan agar acara dapat berlangsung dengan lancar dan tanpa hambatan.

Kehadiran seorang tokoh masyarakat atau dalam hal ini juru bicara yang dihormati oleh kedua belah pihak memainkan peran penting dalam penetapan hari pernikahan. Dalam konteks ini, pemimpin memiliki kewenangan yang dihormati oleh semua pihak yang terlibat dalam penentuan tanggal pernikahan. Kehadirannya membawa wewenang dan panduan yang kuat, yang dapat membantu meredakan perdebatan yang mungkin muncul selama proses tersebut. Pemimpin ini bisa memberikan arahan yang dihormati

⁶⁴ Dzul Fahmi, *PERSEPSI: Bagaimana Sejatinnya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita* (Anak Hebat Indonesia, 2020).

⁶⁵ Sukmawati, dkk, "Analisis Terhadap Hari Baik Dan Hari Buruk Dalam Sistem Penanggalan Kalender Suku Bugis Perspektif Ilmu Falak" *Hisabuna*, Vol 3 (1), (2022).

dan dipegang teguh oleh kedua belah pihak, sehingga memudahkan dalam mencapai kesepakatan yang menghormati tradisi dan budaya yang ada. Dalam hal ini tetua adat di Desa Pananrang memiliki peran yang sangat sentral dalam penggunaan Lontara. Mereka bertindak sebagai penjaga tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Keahlian mereka dalam membaca Lontara dianggap sebagai bentuk kearifan lokal yang sangat dihormati oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori Desirato di mana peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁶⁶ Dalam penentuan tanggal pernikahan, tetua adat akan memberikan rekomendasi berdasarkan pengalamannya dalam memahami siklus waktu yang diatur oleh Lontara. Sehingga tanggal yang dipilih benar-benar diyakini dapat membawa keberkahan bagi keluarga yang baru terbentuk.

2. Ketepatan terhadap Penggunaan Lontara Pananrang Pasca Hajatan Pernikahan di Desa Pananrang Kabupaten Pinrang

Penggunaan Lontara Pananrang dalam penentuan tanggal pernikahan sangat penting karena masyarakat setempat percaya bahwa hari dan waktu yang tepat akan membawa keberuntungan bagi pengantin baru. Penggunaan Lontara ini melibatkan tetua adat yang memiliki keahlian dalam membaca simbol-simbol dan tanda yang terdapat dalam Lontara. Proses ini menjadi bagian penting dari keseluruhan upacara pernikahan. Hal ini sama dengan pandangan teori interaksionisme simbolik di mana orang berbuat sesuatu

⁶⁶ Dzul Fahmi, *PERSEPSI: Bagaimana Sejatinnya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita* (Anak Hebat Indonesia, 2020).

selalu diiringi dengan menginterpretasikan, mendefinisikan, melalui pengobservasian.⁶⁷

Tradisi penetapan hari pernikahan dengan harapan agar pernikahan mereka akan sukses dan bahagia di masa depan. Berdasarkan dari hasil penelitian masyarakat Desa Pananrang memandang bahwa pemilihan tanggal yang baik sesuai dengan tradisi dimana penentuan hari yang baik pada Lontara Pananrang diyakini membawa berkah dan keberuntungan dalam perjalanan hidup pernikahan kedua mempelai. Penentuan hari pernikahan memiliki makna simbolis yang mendalam, para pasangan yang akan menikah, bersama dengan keluarga besar mereka, memegang keyakinan kuat bahwa mematuhi tradisi penetapan hari pernikahan akan membawa kebahagiaan dan kelancaran dalam seluruh prosesi pernikahan dan juga dalam perjalanan hidup pernikahan mereka ke depan. Jika berbicara mengenai waktu yang baik untuk menikah dalam Islam, tidak ada ketentuan dari Rasulullah SAW tentang waktu yang dikhususkan dalam pernikahan. Dahulu orang-orang berpandangan bahwa jika menikah di bulan syawal adalah sial maka ‘Aisyah Radhiyallahu’anha menjelaskan kepada mereka bahwa pandangan ini bertentangan dengan realita. Sebagaimana dalam firman Allah Swt QS. At-Taubah/9:36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ
وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

⁶⁷ Teresia Noiman Derung, “Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat,” *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31.

Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu mendzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang sabar.⁶⁸

Sesungguhnya bilangan bulan-bulan dalam hukum Allah dan dalam catatan yang tertulis di lauhil mahfuzh ada dua belas bulan, pada hari Allah menciptakan langit dan bumi. Diantaranya ada empat bulan haram yang Allah mengharamkan peperangan di dalamnya, (yaitu bulan dzuladah, dzulhijjah, muharram, dan rajab). Demikianlah agama yang lurus. Maka janganlah kalian menzolimi diri kalian di dalam bulan-bulan tersebut lantaran tingkat keharamannya bertambah dan dikarenakan perbuatan zhalim padanya lebih parah dibandingkan bulan lainnya, bukan berarti kezhaliman di bulan lain boleh. Dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka telah memerangi kalian semua. Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dengan dukungan dan pertolongannya.⁶⁹ Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt telah menetapkan dua belas bulan dalam setahun. Diantara dua belas bulan tersebut terdapat empat bulan yang diharamkan oleh Allah Swt untuk melakukan peperangan. (yaitu bulan dzulqadah, dzulhijjah, muharram, dan rajab). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat waktu-waktu tertentu yang Tuhan istimewakan.

Meskipun budaya modern telah berkembang, masyarakat Desa Pananrang masih tetap melestarikan tradisi pernikahan adat sebagai bagian

⁶⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Qur'an*, (Jakarta: Dharma karsa utama, 2015).

⁶⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Qur'an*, (Jakarta: Dharma karsa utama, 2015).

penting dalam pernikahan. Tradisi ini diyakini dapat membawa kelanggengan dan keberkahan bagi pernikahan. Secara keseluruhan, ketepatan penggunaan Lontara Pananrang pasca pernikahan merupakan cerminan dari penghormatan terhadap tradisi leluhur, meskipun tantangan modernisasi terus menggerus penggunaannya. Usaha untuk mempertahankan dan melestarikan Lontara ini penting, agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap hidup dalam kehidupan masyarakat khususnya di Desa Pananrang. Dengan demikian, ketepatan penggunaan Lontara Pananrang setelah hajatan pernikahan di Desa Pananrang bukan hanya soal adat istiadat, tetapi juga soal keberlanjutan budaya yang sarat makna. Ini mencerminkan perpaduan antara penghormatan terhadap tradisi dan adaptasi terhadap perubahan zaman, dimana pelestarian budaya menjadi tantangan yang harus diadapi secara kolektif. Dalam teori interaksionisme simbolik dijelaskan lebih memusatkan perhatian pada aspek-aspek subjektif kehidupan sosial mikro daripada aspek-aspek objektif yang bersifat makro dalam suatu tatanan atau sistem sosial.⁷⁰

Penggunaan Lontara Pananrang selain dalam aspek budaya, juga memiliki manfaat sosial dan spiritual. Secara sosial, masyarakat menjadi lebih bersatu karena setiap anggota komunitas terlibat dalam proses adat yang sama. Secara spiritual, Lontara ini dipercaya mampu menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam dan leluhur. Penggunaan Lontara Pananrang dalam menentukan tanggal pernikahan diyakini dapat memberikan keberkahan tidak hanya bagi pengantin, tetapi juga keluarga dan masyarakat yang turut serta dalam acara tersebut. Menurut Soerjono Soekanto menyebut perkawinan itu

⁷⁰ Mudjia Rahardjo, "Interaksionisme Simbolik Dalam Penelitian Kualitatif," 2018.

bukan hanya suatu peristiwa yang mengenai bersangkutan (perempuan dan laki-laki yang kawin) saja, akan tetapi juga bagi orang tua, saudara-saudaranya, dan keluarganya.⁷¹ Sehingga, Lontara Pananrang ini memiliki manfaat yang menyeluruh.

3. Kontribusi Penggunaan *Lontara Pananrang* Pasca Hajatan Pernikahan di Desa Pananrang

Kontribusi penggunaan Lontara Pananrang dalam pernikahan di mulai dengan beberapa tahapan:

- a) Menetapkan tanggal atau bulan sesuai dengan keinginan berdasarkan kalender Hijriyah (*ompo' uleng*)
- b) Menyingkronkan tanggal dengan Lontara Pananrang (gambar Lontara Pananrang terlampir)
- c) Membaca *Lontara Pananrang*. Jika hal-hal yang disampaikan di Lontara Pananrang berisi penjelasan kejadian yang baik, maka tanggal tersebut dianggap baik untuk melakukan suatu acara. Namun jika yang disampaikan merupakan kejadian-kejadian yang kurang baik, maka hal tersebut dianggap tidak baik untuk dilakukan kegiatan acara tersebut. Jika hal ini terjadi, maka orang yang menggunakan *Lontara Pananrang* harus memilih hari lainnya. Kemudian di cek kembali.⁷²

Penggunaan *Lontara Pananrang* telah dilaksanakan secara turun temurun. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa penggunaan *Lontara Pananrang* dikategorikan sebaagi suatu budaya, sebagaimana yang

⁷¹ Sri Hajati, *Buku Ajar Hukum Adat*, (Prenada Group Kencana, 2018), h. 205.

⁷² Musyarif Musyarif, Juirah Juirah, and Ahdar Ahdar, "The Use of *Lontara Pananrang* in the Agricultural Tradition of Mattiro Ade Village: An Analysis from the Islamic Perspective in the Community's Perception," *Jurnal Adabiyah* 23, no. 2 (n.d.).

diungkapkan oleh Koentjaraningrat dalam teori budaya bahwa salah satu wujud budaya adalah kebudayaan fisik yang merupakan salah satu perwujudan budaya yang dapat terlihat atau bersifat bendawi mencakup seluruh benda-benda hasil kreasi manusia mulai dari benda-benda yang berukuran sangat kecil, hingga pada benda-benda dengan ukuran yang relatif besar.⁷³ Dapat dilihat bahwa *Lontara Pananrang* ini merupakan sebuah manuskrip yang ditulis oleh manusia dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, oleh karena itu ia masuk dalam kategori wujud kebudayaan fisik. Secara keseluruhan, *Lontara Pananrang* berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai, tradisi, dan hukum adat yang terkait dengan kehidupan pasca pernikahan. Sehingga, membantu pasangan suami istri menjalani kehidupan rumah tangga harmonis dan sesuai dengan warisan budaya mereka.

Relevansi *Lontara Pananrang* di era modern dalam penentuan tanggal hajatan pernikahan menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas bisa berjalan berdampingan. Meskipun dunia modern menawarkan cara lebih cepat dan efisien dalam penentuan waktu, banyak masyarakat Pananrang yang masih mempertahankan tradisi *Lontara Pananrang* sebagai bagian dari identitas mereka. Oleh karena itu, kontribusi *Lontara Pananrang* dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam acara pernikahan masih sangat signifikan hingga saat ini.

⁷³ Syamsul Anwar, *Antropologi Budaya Perspektif Ekologi dan Perubahan Budaya* (Riau: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau, 2009), h. 50.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Ketepatan Penggunaan *Lontara Pananrang* Pasca Pelaksanaan Hajatan Pernikahan di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan tradisi *Lontara Pananrang* sebagai panduan penentuan tanggal dalam berbagai acara menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis di Desa Pananrang, khususnya dalam konteks pernikahan. *Lontara Pananrang* berfungsi sebagai panduan yang menggabungkan astrologi dan adat istiadat lokal untuk menentukan tanggal pernikahan yang dianggap paling baik dan membawa keberuntungan.
2. Ketepatan penggunaan *Lontara Pananrang* pasca hajatan pernikahan yang digunakan untuk menentukan tanggal dan momen penting dalam pernikahan, terbukti tetap relevan bahkan setelah acara berlangsung. Dimana di Desa Pananrang dilakukan evaluasi pasca pernikahan untuk mengetahui kelancaran acara, keharmonisan pasangan, dan kondisi ekonomi sesuai dengan *Lontara Pananrang* yang menunjukkan bahwa tradisi ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menilai berbagai aspek kehidupan pasca menikah. Panduan ini membantu masyarakat mengidentifikasi tanda-tanda kesejahteraan dan kemakmuran yang diharapkan muncul setelah mengikuti tanggal dan momen yang ditentukan dalam *Lontara Pananrang*.

3. Kontribusi penggunaan *Lontara Pananrang* pasca hajatan pernikahan memastikan bahwa setiap langkah-langkah yang diambil sesuai dengan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan. Sehingga, menciptakan rasa aman dan kepastian di kalangan masyarakat. Kontribusi ini terlihat dalam bagaimana masyarakat tetap solid, dan bersatu dalam melaksanakan adat, yang pada akhirnya memperkuat ikatan sosial serta identitas budaya. Kontribusi penggunaan *Lontara Pananrang* pasca hajatan pernikahan tidak hanya terbatas pada aspek tradisi dan ritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan ekonomi yang penting bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat Bugis di Desa Pananrang.

B. Saran

Adapun saran yang penulis berikan dari hasil penelitian yang dilakukan selama penelitian adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi berkala terhadap pasangan yang mengikuti *Lontara Pananrang* untuk mengukur dampak dan manfaat dari tradisi ini. Sehingga, hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk menyempurnakan panduan yang ada.
2. Upaya revitalisasi tradisi dengan melibatkan generasi muda dalam proses pelestarian *Lontara Pananrang*. Hal ini bisa dilakukan melalui kegiatan budaya, atau festival yang menonjolkan pentingnya tradisi ini dalam kehidupan masyarakat.
3. Diperlukan penelitian lanjutan mengenai penggunaan *Lontara Pananrang* dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk setelah pernikahan. Penelitian ini bisa membantu mengidentifikasi kendala dan peluang dalam penerapan tradisi serta memberikan rekomendasi yang lebih terarah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Dalmeda, M A, and Novi Elian. "Makna Tradisi Tabuik Oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik)." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 18, no. 2 (2017): 135–50.
- Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31.
- Fahmi, Dzul. *PERSEPSI: Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*. Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Febrianty, Yenny, Dhanu Pitoyo, Fina Amalia Masri, Made Ayu Anggreni, and Zainal Abidin. "Peran Kearifan Lokal Dalam Membangun Identitas Budaya Dan Kebangsaan." *El-Hekam* 7, no. 1 (2023): 168–81.
- Gunawan, Fahmi. "Pedoman Simbol Hari Baik Dan Hari Buruk Masyarakat Bugis Di Kota Kendari." *Patanjala* 10, no. 3 (2018): 291944.
- Hadikusuma, Himan. "Metode Pembuatan Kertas Kerja Skripsi Ilmu Hukum." Bandung: Mandar Maju, 2013.
- Hafid, Abdul. "Relasi Tanda Dalam Lontaraq Pananrang Pada Masyarakat Lise [Relation of Signs in Lontaraq Pananrang to the Lise Community]." *Universitas Hasanuddin*, 2018.
- Herdiansyah, Haris. "Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif." *Jakarta: Rajawali Pers*, 2013.
- Irianto, Agus Maladi. *Interaksionisme Simbolik. Pendekatan Antropologis Merespons Fenomena Keseharian*. Gigih Pustaka Mandiri, 2015.
- Laksmi, Laksmi. "Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi." *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science* 1, no. 2 (2017): 121–38.
- Munawar, Zen, Agus Muliantara, Remuz M B Kmurawak, Felix Reba, Alvian Sroyer, Dede Sukmawan, Alkautsar Rahman, Gina Purnama Insany, Samuel Aleksander Mandowen, and Wildan Toyib. *Big Data Analytics: Konsep, Implementasi, Dan Aplikasi Terkini*. Kaizen Media Publishing, 2023.
- Musyarif, Musyarif, Juirah Juriah, and Ahdar Ahdar. "The Use of *Lontara Pananrang* in the Agricultural Tradition of Mattiro Ade Village: An Analysis from the Islamic Perspective in the Community's Perception." *Jurnal Adabiyah* 23, no. 2 (n.d.).
- Pongtiku, Arry, and Robby Kayame. "Metode Penelitian–Tradisi Kualitatif." *Bogor, Indonesia: Penerbit IN Media*, 2019.
- Purba, Eva Juliana, Akbar Kurnia Putra, and Budi Ardianto. "Perlindungan Hukum Warisan Budaya Takbenda Dan Penerapannya Di Indonesia." *Uti Possidetis: Journal of International Law* 1, no. 1 (2020): 90–117.
- Rahardjo, Mudjja. "Interaksionisme Simbolik Dalam Penelitian Kualitatif," 2018.

- Rahmatia, Rahmatia, and Abdullah Maulani. "Pemikiran Sains-Sufistik Orang Bugis Dalam Naskah Kutika Ugiâ€™™ Sakke Rupa." *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 481–520.
- Rizaldi, Rizaldi. "MAPPANRE TEMME'." Fakultas Seni dan Desain, 2021.
- Rohmah, Naili Alfiatur. "Islam Dan Kebudayaan." *Maliki Interdisciplinary Journal* 1, no. 2 (2023): 310–22.
- Sabarini, Sri Santoso, M Or, Hanik Liskustyawati, M Kes Sunardi, Budhi Satyawan, Djoko Nugroho, M Or, and S Pd Baskoro Nugroho Putra. *Persepsi Dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan Mengimplementasikan E-Learning Pada Masa Pandemi Covid-19*. Deepublish, 2021.
- Sudrajat, Bayu. "Hajatan pernikahan Pernikahan: Dari Nilai-Nilai Tradisi Dan Dampak Ekonominya." *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 3, no. 02 (2023).
- Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.
- Sukatin, S Pd I, Andri Astuti, S Ag Zulqarnain, Fitri Nasution, S Nur'aini, and S Pd I Zilawati. *Psikologi Manajemen*. Deepublish, 2021.
- Swarjana, I Ketut, and M P H SKM. *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan–Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner*. Penerbit Andi, 2022.
- Syahrawati, N U R A N A. "Eksplorasi Etnomatematika Pada Naskah Lontara Sure'aja Dan Sure'kutika." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2022.
- Takari, Muhammad. "Konsep Kebudayaan Dalam Islam." *Universitas Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Budaya*, 2018.
- Wibisana, Wahyu. "Pernikahan Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 14, no. 2 (2016): 185–93.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Yahya, Hasbi. "Tradisi Menre'Bola Baru Masyarakat Bugis Di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng (Studi Terhadap Nilai Kearifan Lokal)." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 2 (2018): 214–34.
- Zulfiah, A. "Tinjauan Hukum Islam Lontara Pananrang Dalam Penentuan Tanggal Pernikahan Adat Bugis." Universitas Hasanuddin, 2022.



LAMPIRAN

PAREPARE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN
SKRIPSI

NAMA : FAHRI HUSAINI
NIM : 18.1400.004
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI : SEJARAH PERADABAN ISLAM
JUDUL : KETEPATAN PENGGUNAAN *LONTARA PANANRANG*
PASCA PELAKSANAAN HAJATAN PERNIKAHAN DI DESA
PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU
KABUPATEN PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan berikut ini ditujukan dengan tujuan untuk mencari dan mengumpulkan data untuk keperluan penelitian tentang Ketepatan Penggunaan *Lontara Pananrang* Pasca Pelaksanaan Hajatan Pernikahan di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini nantinya akan dijadikan sebagai data untuk kemudian dianalisis untuk memperoleh informasi penelitian. Adapun pertanyaan pertanyaan yang akan disampaikan sebagai berikut :

1. Penggunaan tradisi *Lontara Pananrang* di Desa Pananrang Kabupaten Pinrang

- a. Apakah *Lontara Pananrang* masih relevan digunakan di era modern ini?
 - b. Siapa biasanya yang menentukan hari baik melalui *Lontars Pananrang*?
 - c. Apa yang menjadi dasar perhitungan hari baik dalam *Lontara Pananrang*?
 - d. Bagaimana cara menentukan apakah hari tersebut baik atau buruk menurut *Lontara Pananrang*?
 - e. Apakah kedua mempelai terlibat dalam proses pemilihan hari baik melalui *Lontara Pananrang*?
 - f. Bagaimana jika hari baik yang ditentukan melalui *Lontara Pananrang* bertentangan dengan keinginan keluarga mempelai?
2. Ketepatan terhadap Penggunaan *Lontara Pananrang* Pasca Hajatan Pernikahan di Desa Pananrang Kabupaten Pinrang
- a. Apakah fungsi *Lontara Pananrang* dalam menentukan hari baik pernikahan?
 - b. Bagaiaman proses menentukan hari baik melalui *Lontara Pananrang*?
 - c. Apakah pernah terjadi kesalahan atau kelalaian dalam mencatat *Lontara Pananrang*?
 - d. Siapa yang bertanggung jawab memastikan ketepatan pencatatan *Lontara Pananrang*?
 - e. Apa kendala utama dalam penggunaan *Lontara Pananrang* secara akurat setelah hajatan pernikahan?
 - f. Bagaimana upaya masyarakat untuk memastikan *Lontara Pananrang* tetap digunakan dengan benar?
 - g. Apakah ada cara untuk memperbaiki atau meningkatkan ketepatan penggunaan *Lontara Pananrang*?

3. Kontribusi Penggunaan Lontara Pananrang Pasca Hajatan Pernikahan di Desa Pananrang
- a. Apakah *Lontara Pananrang* selalu digunakan untuk menentukan hari pernikahan dalam budaya Bugis khususnya masyarakat di desa Pananrang ini?
 - b. Bagaimana *Lontara Pananrang* mempengaruhi hubungan kedua mempelai setelah pernikahan?
 - c. Bagaimana cara mengukur keberhasilan penggunaan *Lontara Pananrang* pasca pernikahan?
 - d. Bagaimana *Lontara Pananrang* biasanya digunakan setelah hajatan pernikahan?
 - e. Apa kontribusi utama *Lontara Pananrang* dalam menjaga adat istiadat setelah hajatan pernikahan?
 - f. Apakah *Lontara Pananrang* memiliki peran dalam menjaga hubungan keluarga setelah pernikahan?
 - g. Seberapa penting *Lontara Pananrang* dalam memastikan pelaksanaan adat yang benar pasca pernikahan?
 - h. Bagaimana kontribusi *Lontara Pananrang* terhadap rasa kebersamaan dan identitas budaya masyarakat Desa Pananrang?

Setelah mencermati instrument dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrument tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk di gunakan dalam perhatian yang bersangkutan.

Parepare, 14 Juni 2024

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



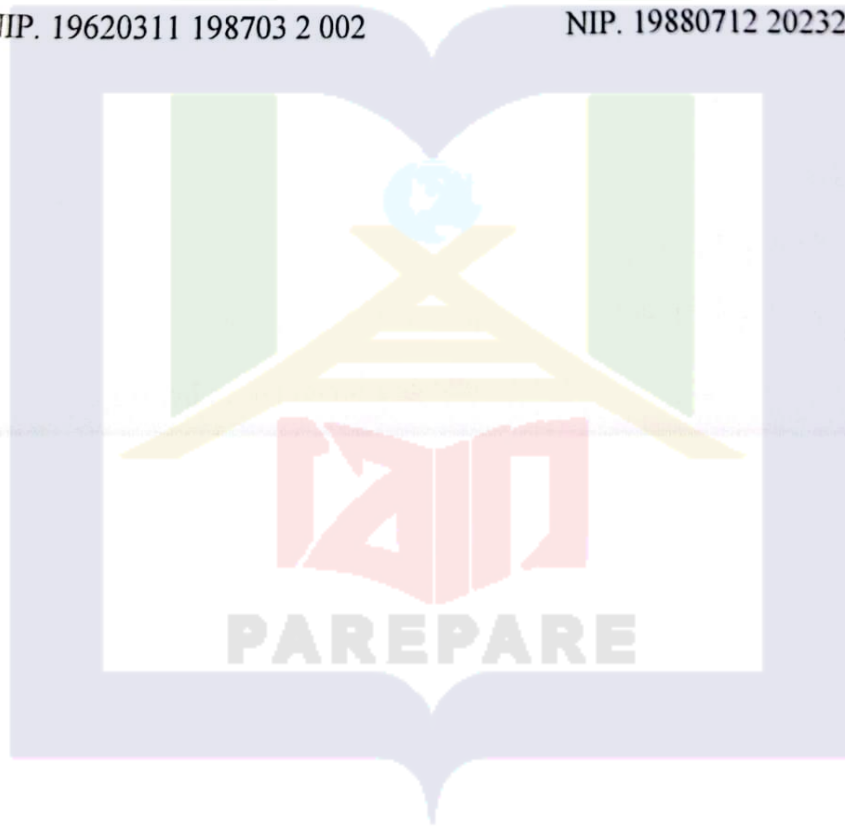
(Dra. Hj. Hasnani, M. Hum.)

NIP. 19620311 198703 2 002



(Abd. Rasvid, M. Si.)

NIP. 19880712 202321 1 024



TRANSKRIP WAWANCARA

1. Apakah *Lontara Pananrang* masih relevan digunakan di era modern ini?

Jawab: Meskipun tidak semua keluarga di masyarakat Desa Pananrang ini menggunakan *Lontara Pananrang*, bagi sebagian besar masyarakat adat, tradisi ini masih dianggap penting sebagai simbol penghormatan dan tetap relevan terutama dalam acara pernikahan.

2. Apakah fungsi *Lontara Pananrang* dalam menentukan hari baik pernikahan?

Jawab: *Lontara Pananrang* dalam konteks ini digunakan sebagai alat untuk melihat kalender tradisional Bugis, yang membantu menentukan hari baik berdasarkan perhitungan adat, perbintangan, dan keyakinan spiritual masyarakat setempat.

3. Bagaimana proses menentukan hari baik melalui *Lontara Pananrang*?

Jawab: Prosesnya melibatkan konsultasi dengan orang yang menguasai *Lontara* (biasanya seorang tetua adat), yang menggunakan perhitungan tradisional untuk melihat tanda-tanda alam atau waktu-waktu yang dianggap membawa keberuntungan dalam kehidupan, termasuk pernikahan.

4. Siapa biasanya yang menentukan hari baik melalui *Lontars Pananrang*?

Jawab: Orang yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang adat, seperti tetua adat, pemangku adat atau orang yang menguasai sistem penanggalan *lontara*, biasanya bertanggung jawab dalam menentukan hari baik tersebut.

5. Apa yang menjadi dasar perhitungan hari baik dalam *Lontara Pananrang*?

Jawab: Dasar perhitungan hari baik melibatkan penanggalan tradisional, dimana setiap hari memiliki sifat atau makna tertentu yang diyakini mempengaruhi nasib atau keberuntungan, serta perhitungan perbintangan dan waktu kelahiran.

6. Bagaimana cara menentukan apakah hari tersebut baik atau buruk menurut *Lontara Pananrang*?

Jawab: Hari baik atau buruk ditentukan berdasarkan kombinasi dari posisi bulan, hari-hari tertentu dalam kalender Bugis, dan perhitungan siklus waktu yang dianggap membawa keberuntungan atau ketidakberuntungan.

7. Apakah kedua mempelai terlibat dalam proses pemilihan hari baik melalui *Lontara Pananrang*?

Jawab: Pemilihan hari baik diatur oleh orang tua dan tetua keluarga, sementara kedua mempelai hanya diberitahukan tentang hasil tersebut.

8. Bagaimana jika hari baik yang ditentukan melalui *Lontara Pananrang* bertentangan dengan keinginan keluarga mempelai?

Jawab: Biasanya keluarga akan menghormati hasil perhitungan hari baik tersebut, meskipun dalam beberapa kasus modern keluarga kompromi antara perhitungan tradisional dan jadwal praktis yang diinginkan oleh keluarga

9. Apakah *Lontara Pananrang* selalu digunakan untuk menentukan hari pernikahan dalam budaya Bugis khususnya masyarakat di desa Pananrang ini?

Jawab: Meskipun tidak selalu digunakan di setiap keluarga, bagi masyarakat pananrang yang masih memegang kuat tradisi ini digunakan sebagai acuan dalam memilih hari baik untuk acara pernikahan.

10. Bagaimana *Lontara Pananrang* mempengaruhi hubungan kedua mempelai setelah pernikahan?

Jawab: *Lontara Pananrang* yang telah digunakan untuk menentukan hari baik diharapkan membawa pengaruh positif, seperti kehidupan pernikahan yang harmonis, rezeki melimpah, dan kebahagiaan dalam rumah tangga.

11. Bagaimana cara mengukur keberhasilan penggunaan *Lontara Pananrang* pasca pernikahan?

Jawab: Keberhasilan penggunaan *Lontara Pananrang* dapat diukur dari kelancaran acara pernikahan, hubungan baik antara keluarga besar, kebahagiaan mempelai, serta tanggapan masyarakat terhadap acara dan keluarga mempelai.

SURAT PENETAPAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Sorong, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Faks. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1581/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2023

Parepare, 22 Juni 2023

Hal : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.
2. Abd. Rasyid, M.Si

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

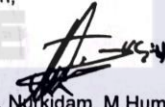
N a m a : FAHRI HUSAINI
NIM : 18.1400.004
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : AKURASI PENGGUNAAN LONTARA PANANRANG
PASCA PELAKSANAAN HAJATAN DI DESA
PANANRANG

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,


Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP.19641231 199203 1 045

SURAT IZIN PENELITIAN DARI KAMPUS

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2453/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

15 Juli 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di

KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : FAHRI HUSAINI
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 01 Agustus 2000
NIM : 18.1400.004
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam
Semester : XII (Dua Belas)
Alamat : JL.POROS PARE-PINRANG DESA PANANRANG KEC. MATTIROBULU
KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

KETEPATAN PENGGUNAAN LONTARA PANANRANG PASCA PELAKSANAAN HAJATAN PERNIKAHAN DI
DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 15 Juli 2024 sampai dengan tanggal 15 Agustus 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr, Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

SURAT IZIN PENELITIAN DARI DINAS PENANAMAN MODAL KABUPATEN PINRANG



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
Nomor : 503/0439/PENELITIAN/DFMPTSP/07/2024

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 17-07-2024 atas nama FAHRI HUSAINI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.
- Meingat** : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959,
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002,
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007,
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009,
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014,
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014,
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian,
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014,
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016, dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0846/RT.Teknis/DFMPTSP/07/2024, Tanggal : 17-07-2024
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAF) Nomor : 0441/BAF/PENELITIAN/DFMPTSP/07/2024, Tanggal : 17-07-2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang Parepare
 3. Nama Peneliti : FAHRI HUSAINI
 4. Judul Penelitian : Ketepatan Penggunaan LONTARA PANANRANG Pasca Pelaksanaan Hajatan Pernikahan Di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : Lontara Pananrang
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Mattiro Bulu
- KEDUA** : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 17-01-2025.
- KETIGA** : Peneliti wajib menaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 18 Juli 2024



Blaya : Rp 0,-



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.SI
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSRF



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN MATTIRO BULU
DESA PANANRANG

Jl. Poros Pinrang – Parepare, Kariango III Pinrang 91271

SURAT KETERANGAN

Nomor : 172 / D-PN/ 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : ANDI ALWI
Jabatan : KEPALA DESA PANANRANG

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa ;

Nama : FAHRI HUSAINI
NIM : 18.1400.004
Asal Perg. Tinggi : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PARE-PARE
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Judul Penelitian : Ketepatan Penggunaan LONTARA PANANRANG
Pasca Pelaksanaan Hajatan Pernikahan Di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro
Bulu Kabupaten pinrang .

Akan melaksanakan penelitian di Desa Pananrang mulai 07 Juli hingga Selesai untuk memperoleh data guna penyusunan Tugas Akhir Skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Kariango, 15 OKTOBER 2024

KEPALA DESA PANANRANG



SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Jalan Amal Bakil No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 5/In.39/FUAD.03/PP.00.9/1/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Nama : Dr. A. Nurkidam, M. Hum.
 NIP : 19641231 199203 1 045
 Pangkat/Golongan : Lektor Kepala /IVa
 Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
 Instansi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : FAHRI HUSAINI
 NIM : 18.1400.004
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
 Semester : XIII
 Alamat : KARIANGO IV KEC. MATTIRO BULU KAB PINRANG

Benar telah melakukan cek Plagiarisme pada bagian administrasi Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah IAIN Parepare. Dengan Tingkat plagiarisme (34%) dan dinyatakan lulus/layak di ujikan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2 Januari 2025
 Dekan,

 Dr. A. Nurkidam, M. Hum.
 NIP. 19641231 199203 1 045

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ISMAIL
Umur : 67 thn
Alamat : KARIANGO
Pekerjaan : Petani


Menerangkan bahwa

Nama : Fahri Husaini
Nim : 18.1400.004
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "KETEPATAN PENGGUNAAN LONTARA PANANRANG PASCA PELAKSANAAN HAJATAN PERNIKAHAN DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 15 Juli 2024
Yang diwawancarai

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. ISMAIL

Umur : 57 thn

Alamat : KARIANGO

Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa

Nama : Fahri Husaini

Nim : 18.1400.004

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "KETEPATAN PENGGUNAAN LONTARA PANANRANG PASCA PELAKSANAAN HAJATAN PERNIKAHAN DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATIRO BULU KABUPATEN PINRANG"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 15 Juli, 2024

Yang diwawancarai



(.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Palembang

Umur : 50 thn

Alamat : Kariango

Pekerjaan : wiraswasta

Menerangkan bahwa

Nama : Fahri Husaini

Nim : 18.1400.004

Pekerjaan : Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul " **KETEPATAN PENGGUNAAN LONTARA PANANRANG PASCA PELAKSANAAN HAJATAN PERNIKAHAN DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATIRO BULU KABUPATEN PINRANG** "

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

PAREPARE

Pinrang, 15 Juli 2024

Yang diwawancarai

Hand
(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *MARZAPIN*
Umur : *50 thn*
Alamat : *Kariango*
Pekerjaan : *Petani Wirausaha*

Menerangkan bahwa

Nama : *Fahri Husaini*
Nim : *18.1400.004*
Pekerjaan : *Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam*
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Parepare

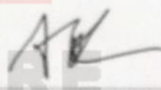
Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul " **KETEPATAN PENGGUNAAN LONTARA PANANRANG PASCA PELAKSANAAN HAJATAN PERNIKAHAN DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG** "

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 15 Juli 2024

Yang diwawancarai

IAIN
PAREPARE





SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : HABI R
Umur : 53 thn
Alamat : Kariango
Pekerjaan : Wirausaha

Menerangkan bahwa


Nama : Fahri Husaini
Nim : 18.1400.004
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul **"KETEPATAN PENGGUNAAN LONTARA PANANRANG PASCA PELAKSANAAN HAJATAN PERNIKAHAN DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG"**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 15 Juli 2024

Yang diwawancarai


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Musimin

Umur : 55 thn

Alamat : Kariango

Pekerjaan : Pegawai

Menerangkan bahwa

Nama : Fahri Husaini

Nim : 18.1400.004

Pekerjaan : Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul " **KETEPATAN PENGGUNAAN LONTARA PANANRANG PASCA PELAKSANAAN HAJATAN PERNIKAHAN DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG** "

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

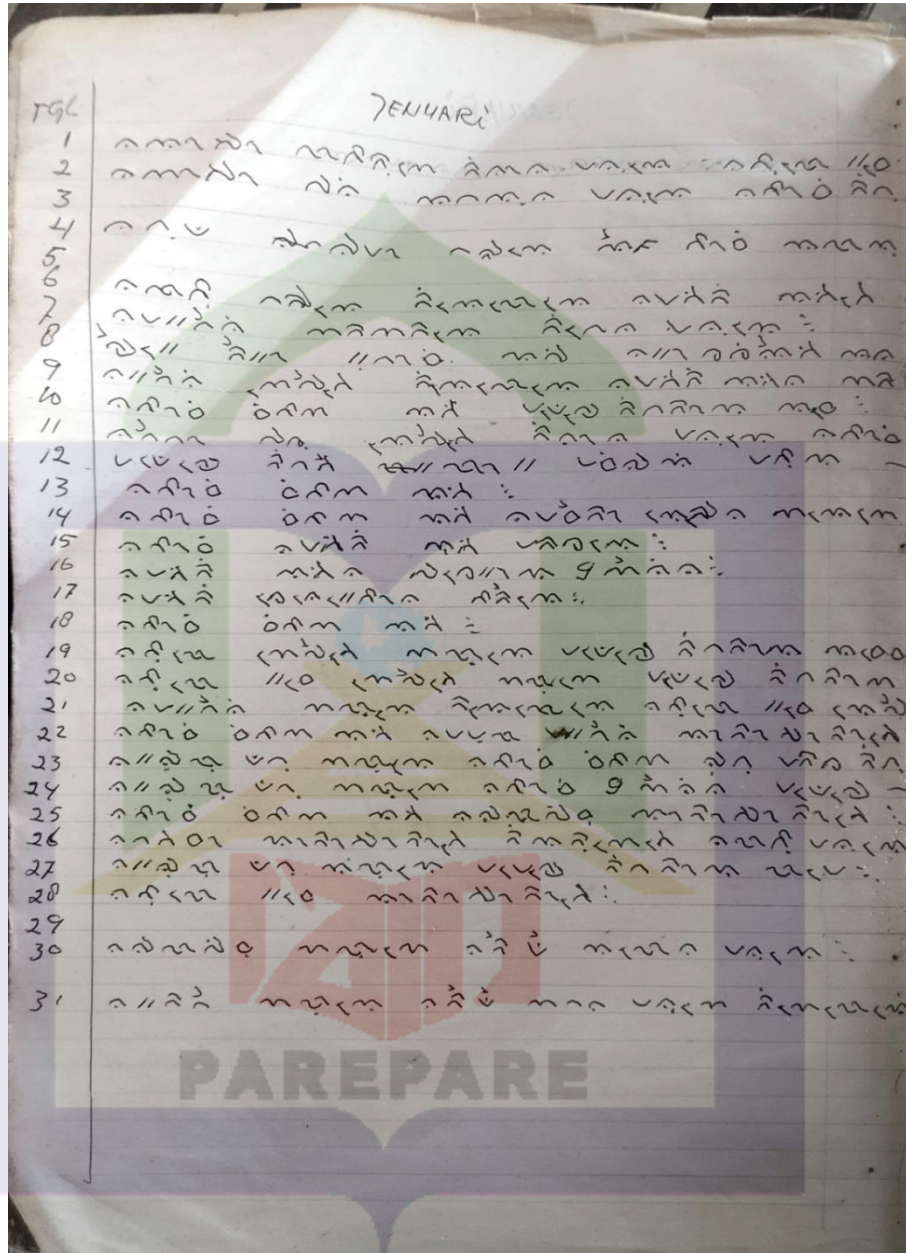
Pinrang, 15 Juli 2024

Yang diwawancarai

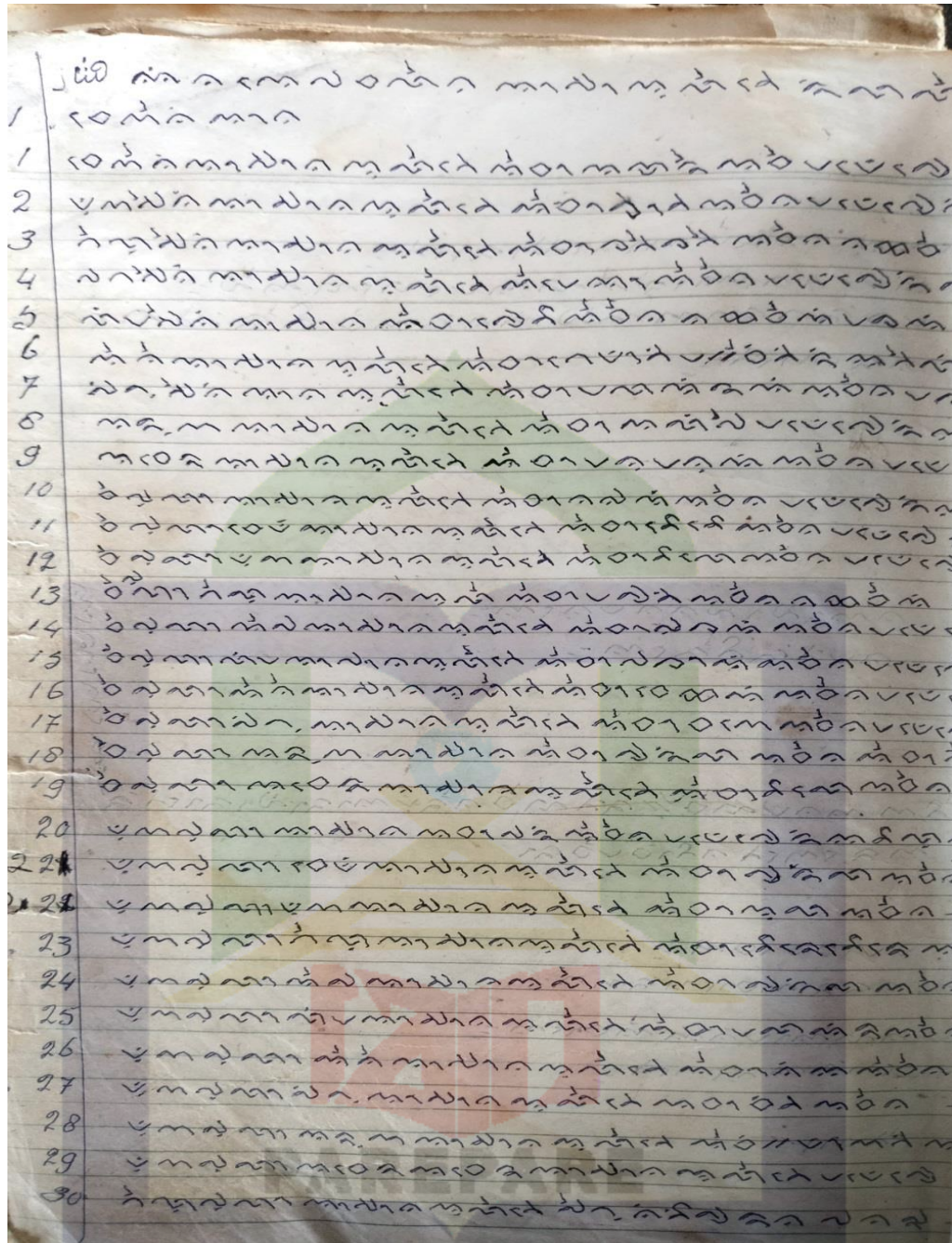
PAREPARE

(.....)

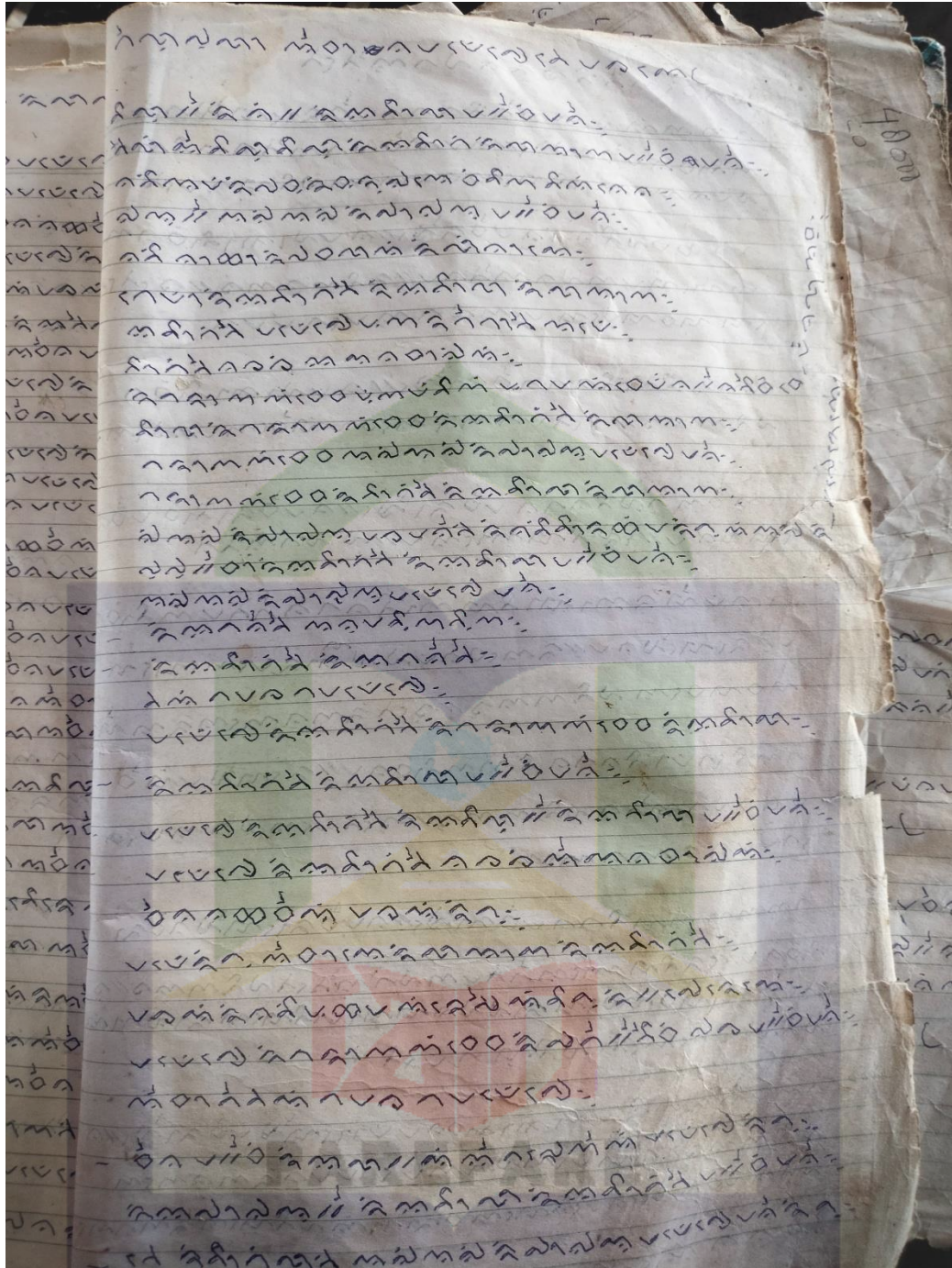
LONTARA PANANRANG



Sumber: Ismail (2000)
Tokoh Adat
Lontara Pananrang untuk Bulan Masehi



Lontara Pananrang untuk Ompo Uleng



Sumber: Ismail (2000)
Tokoh Adat

Lontara Pananrang untuk Ompo Uleng

ḥān ḥān		ḥān ḥān ḥān	
6	ḥān ḥān	6	ḥān ḥān ḥān
7	ḥān ḥān	7	ḥān ḥān ḥān
8	ḥān ḥān ḥān	8	ḥān ḥān
9	ḥān ḥān	9	ḥān ḥān
10	ḥān ḥān	10	ḥān ḥān ḥān
11	ḥān ḥān ḥān	11	ḥān ḥān ḥān
12	ḥān ḥān ḥān	12	ḥān ḥān ḥān ḥān ḥān
1	ḥān ḥān	1	ḥān ḥān ḥān
2	ḥān ḥān	2	ḥān ḥān ḥān
3	ḥān ḥān ḥān	3	ḥān ḥān
4	ḥān ḥān	4	ḥān ḥān
5	ḥān ḥān	5	ḥān ḥān ḥān

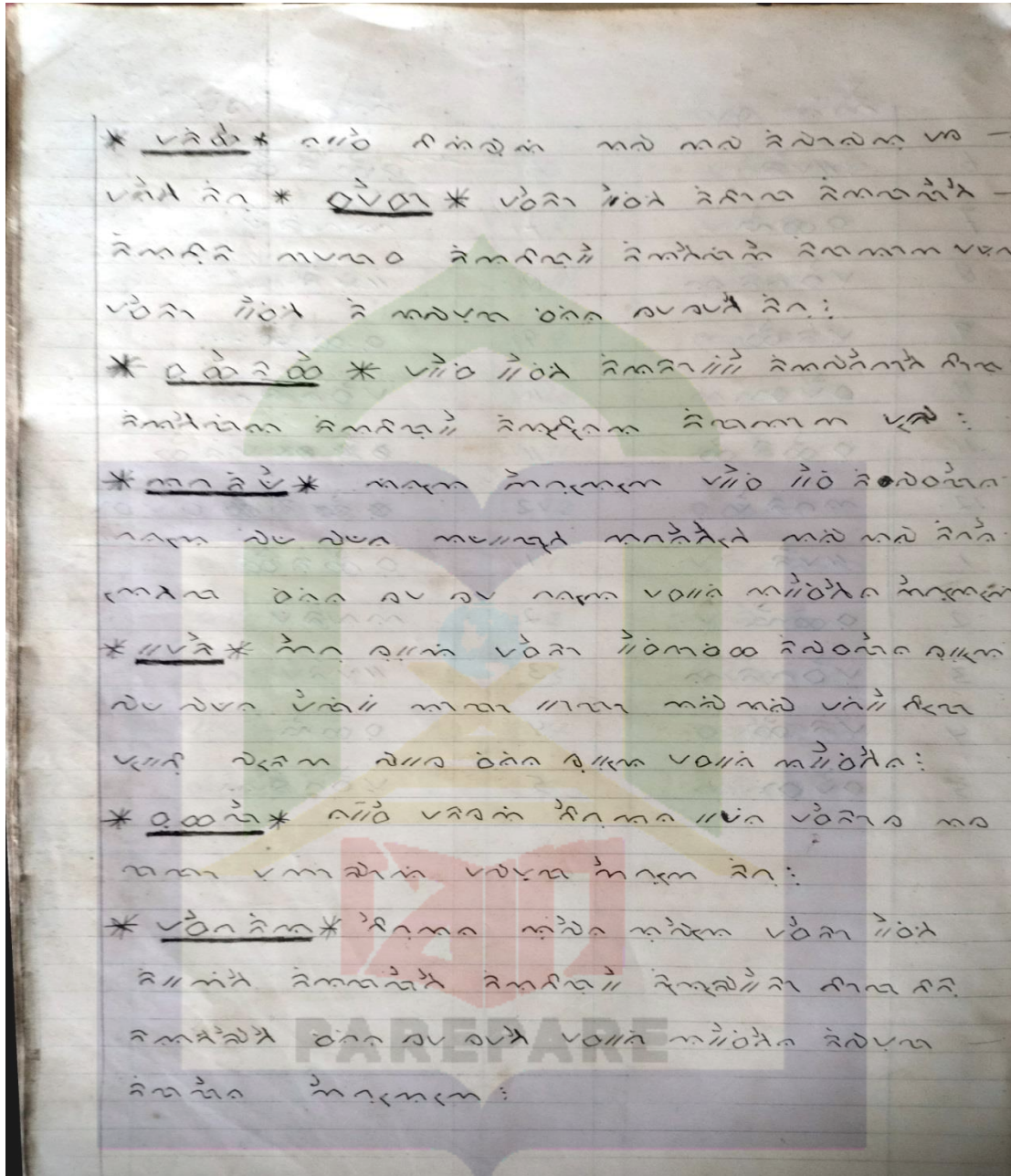
Sumber: Ismail (2000)
Tokoh Adat

Lontara Pananrang arti dari penentuan waktu baik dan hari

	ꦱꦶꦤ꧀ ꦩꦤꦶꦏ꧀		ꦱꦶꦤ꧀ ꦩꦤꦶꦏ꧀
6	ꦱꦶꦤ꧀ ꦱꦶꦤ꧀	6	ꦱꦶꦤ꧀ ꦱꦶꦤ꧀
7	ꦱꦶꦤ꧀ ꦱꦶꦤ꧀	7	ꦱꦶꦤ꧀ ꦱꦶꦤ꧀
8	ꦱꦶꦤ꧀ ꦱꦶꦤ꧀	8	ꦱꦶꦤ꧀ ꦱꦶꦤ꧀
9	ꦱꦶꦤ꧀ ꦱꦶꦤ꧀	9	ꦱꦶꦤ꧀ ꦱꦶꦤ꧀
10	ꦱꦶꦤ꧀ ꦱꦶꦤ꧀	10	ꦱꦶꦤ꧀ ꦱꦶꦤ꧀
11	ꦱꦶꦤ꧀ ꦱꦶꦤ꧀	11	ꦱꦶꦤ꧀ ꦱꦶꦤ꧀
12	ꦱꦶꦤ꧀ ꦱꦶꦤ꧀	12	ꦱꦶꦤ꧀ ꦱꦶꦤ꧀
1	ꦱꦶꦤ꧀ ꦱꦶꦤ꧀	1	ꦱꦶꦤ꧀ ꦱꦶꦤ꧀
2	ꦱꦶꦤ꧀ ꦱꦶꦤ꧀	2	ꦱꦶꦤ꧀ ꦱꦶꦤ꧀
3	ꦱꦶꦤ꧀ ꦱꦶꦤ꧀	3	ꦱꦶꦤ꧀ ꦱꦶꦤ꧀
4	ꦱꦶꦤ꧀ ꦱꦶꦤ꧀	4	ꦱꦶꦤ꧀ ꦱꦶꦤ꧀
5	ꦱꦶꦤ꧀ ꦱꦶꦤ꧀	5	ꦱꦶꦤ꧀ ꦱꦶꦤ꧀

Sumber: Ismail (2000)
Tokoh Adat

Lontara Pananrang waktu dan jam



Sumber: Ismail (2000)
Tokoh Adat

Lontara Pananrang arti dari waktu yang telah ditentukan

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan narasumber
(Ismail tokoh masyarakat)





Wawancara dengan narasumber
(Made' amin tokoh masyarakat)





Wawancara dengan narasumber
(M. Ismail penafsir Lontara/ Tokoh adat)





Wawancara dengan narasumber
(Muslimin tokoh masyarakat)





Wawancara dengan narasumber
(Palemmai Tokoh Masyarakat)





Wawancara dengan Narasumber
(Habir Tokoh Agama)



BIOGRAFI PENULIS



Fahri Husaini. Lahir di Pinrang pada tanggal 01 Agustus 2000 merupakan anak ke 4 dari 5 bersaudara. Dari pasangan Ayah yang bernama Palembang dan Ibu yang bernama Nurhajar di Kariango Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis memulai pendidikannya di MI DDI Kariango lulus tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikannya di MTs Al Urwatul Wutsqaa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikannya di MA Al Urwatul Wutsqaa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang lulus pada tahun 2018. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan mengambil program studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Panincong Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan. Kemudian pernah melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Museum Kota Makassar. Selama di bangku perkuliahan penulis pernah menjadi salah satu pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) sebagai coordinator Hubungan Masyarakat (HUMAS). Untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) penulis mengajukan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul: “Ketepatan Penggunaan Lontara Pananrang Pasca Pelaksanaan Hajatan Pernikahan di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.